



Daftar Isi

Doa Bapa Kami (Bagian 1).....	1
Meja Redaksi	2
Predestinasi.....	4
Are We Qualified to be Predestined?.....	6
Dipilih Sejak Semula? Sadis.....	8
Selfie and Self-Centeredness.....	12
Liputan KIN Pemuda 2015.....	14
Let's Take Time to Ponder.....	16
Pokok Doa.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Hervanto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

146

September 2015

Doa Bapa Kami

Bagian 1: Bapa Kami yang di Sorga

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Doa Bapa Kami dimulai dengan “Bapa kami yang di sorga.” Manusia diciptakan seturut peta teladan Allah, maka terdapat status dan kondisi yang tidak ada pada makhluk lain, yaitu manusia diciptakan dengan sifat relatif terhadap Sang Pencipta.

Tidak ada binatang yang bisa berdoa, memuji Tuhan, atau berbakti kepada Tuhan, karena binatang tidak mempunyai roh dan tidak mengenal kebenaran. Binatang hanya mempunyai *pengertian dan naluri* untuk kebutuhan jasmaninya. Manusia bukan demikian. Manusia yang dicipta seturut peta teladan Allah, selain memerlukan materi yang diciptakan di alam semesta untuk mengisi kebutuhan tubuh yang berjiwa dan bermateri, kita masih mempunyai aspek lain yang tak ada pada binatang yaitu sifat rohani.

Allah itu kasih, maka manusia diberikan kemungkinan berkomunikasi, dan berada secara relatif antara Allah yang mencipta dan manusia yang dicipta, yaitu relasi yang tidak bisa tergantikan selain kita kembali pada Tuhan. Manusia – yang diciptakan oleh Allah – tahu perlu berdoa, baik secara sadar maupun tidak. Tidak ada bangsa, suku, pelosok, benua, di mana pun, yang tidak pernah mempunyai agama. Namun, agama di berbagai tempat, benua, tanah, suku berbeda, sehingga agama dari seluruh umat manusia mempunyai hakikat yang sama tetapi ekspresi yang berbeda.

Manusia memerlukan Allah. Tidak ada manusia yang tidak memerlukan Allah. Orang atheis merasa dirinya cukup dan hidup di dunia tidak perlu berelasi dengan supranatural. Thomas Huxley dan Herbert Spencer, pengajar Evolucionisme Darwin, mengakui tidak pernah ditemukan manusia yang tidak bersifat

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan rangkaian *Gospel Rally* di beberapa kota di Selandia Baru dan Singapura dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong.
 - *Gospel Rally* Auckland, bertempat di Auckland Victory Christian Church pada tanggal 4-5 September 2015 pk. 19.30.
 - *Gospel Rally* Hamilton, bertempat di Hamilton Mandarin Church pada tanggal 6 September 2015 pk. 10.00.
 - *Gospel Rally* Wellington, bertempat di St. Peter's Anglican Church pada tanggal 6 September 2015 pk. 19.30.
 - *Gospel Rally* Dunedin, bertempat di Dunedin University of Otago, St. David Lecture Theatre pada tanggal 7 September 2015 pk. 19.30.
 - *Gospel Rally* Christchurch, bertempat di The Aurora Centre, Burnside High School pada tanggal 8 September 2015 pk. 19.30.
 - *Gospel Rally* Singapura, bertempat di Singapore Indoor Stadium pada tanggal 18-20 September 2015 pk. 19.30. Untuk informasi dapat menghubungi info@rally2015.sg.
- STEMI akan mengadakan KPIN Bekasi 2015 dengan tema “Bertobatlah! Mengapa Harus Binas?” pada tanggal 17 Oktober 2015 pk. 18:00 WIB di Lapangan Yonif 202 Tajimalela dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan kesaksian oleh Ev. Michael Liu. Untuk informasi dapat menghubungi 0822 13068647 atau mengunjungi [website http://www.pembaruaniman.com](http://www.pembaruaniman.com).

agama. Sifat agama merata ada di seluruh umat manusia, benua, tempat, dan segala bangsa. Manusia tidak mungkin hidup tidak beragama, dan salah satu ekspresi penting dalam agama adalah berdoa. Tidak ada agama yang tidak berdoa, tidak ada manusia yang tidak beragama, maka semua manusia perlu doa.

Apa artinya doa? Ketika berdoa, kita sadar membutuhkan pihak lain. Itu berarti manusia yang terbatas berusaha berelasi dengan “Yang Tak Terbatas”. Siapa Yang Tak Terbatas? Tidak ada manusia yang tidak terbatas. Kita dibatasi oleh waktu, antara lahir dan mati. Ketika lahir kita mulai bernafas, saat mati berhenti bernafas, ini pun sudah menjadi ketetapan Tuhan. Di dalam Kisah Para Rasul 17 dinyatakan bahwa Allah menciptakan segala bangsa dari satu sumber, arus, dan pokok, yaitu melalui Adam dan Hawa, yang memberikan keturunan dan menjadikan segala suku, bangsa, di seluruh dunia.

Manusia mempunyai kesadaran perlu datang kepada Yang Tidak Terbatas dan Yang Tidak Kelihatan tetapi ada. Ini ironis, karena kita tidak pernah melihat Allah, tetapi tahu tak mungkin tidak ada Allah; dan hati kita tahu Ia pasti ada. Manusia diciptakan seturut peta teladan Allah, maka manusialah satu-satunya makhluk yang berusaha mendekati Allah dengan doa.

Selain Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus, semua doa manusia di hadapan Tuhan kebanyakan sia-sia. Karena doa

tersebut berdasarkan keinginan, ambisi, ketamakan, dan egoisme manusia, doanya berwarna dosanya. Jika dosa mewarnai doa mereka, maka doa pendosa beraspek dosa yang mengikat mereka. Maka, Yesus harus mengajar orang Kristen bagaimana berdoa.

Bukankah doa adalah natural, mengapa perlu diajar? Di dalam Matius 6, Yesus berkata pada mereka, “Ketika engkau berdoa, katakanlah demikian.” Yesus berinisiatif memberi pengajaran bagaimana berdoa pada orang Kristen. Di dalam Lukas 11, para murid yang berkata kepada Dia, “Bagaimanakah kami boleh beriman? Tambahkan iman pada kami, apa yang harus kami doakan di hadapan Tuhan?” Maka, Allah rela memberi pengajaran bagaimana berdoa melalui Yesus, dan Allah juga menggerakkan pengikut Yesus untuk mau mengetahui bagaimana caranya berdoa.

Doa orang benar besar khasiatnya. Tetapi doa orang berdosa, yang memperlambat anugerah Tuhan menjadi alat untuk berdosa, tidak Tuhan dengar. Maka barang siapa datang kepada Allah harus dengan iman yang bersandarkan kebenaran karena mendengar firman. Melalui firman yang Tuhan wahyukan, kita tahu bagaimana mempunyai iman sejati, dan bagaimana mengutarakan permintaan pada Tuhan. Roma 10 berkata, “Jika tidak beriman bagaimana bisa meminta? Jika tidak mendengar bagaimana bisa beriman? Jika tidak ada yang berkhotbah, bagaimana bisa mendengar? Jika tidak ada yang mengutus, siapa yang bisa memberitakan firman?”

Lima kalimat berurutan ini merupakan perkembangan kedaulatan Allah dan keselamatan diberikan pada umat-Nya. Ini membuktikan Theologi Reformed benar, karena jika bukan Allah yang mengutus, tidak ada hamba Tuhan yang pergi. Jika Allah tidak mengutus hamba Tuhan, tidak ada orang bisa mendengar khotbah. Jika tidak mendengar khotbah, tidak ada orang bisa beriman. Dan jika tidak beriman sungguh-sungguh, tidak ada orang bisa berdoa. Inilah sistem Theologi Reformed, bukan sistem Theologi Karismatik. Sistem berdasarkan kedaulatan Allah, bukan kemauan manusia.

Yang berdoa banyak, tetapi doa yang diterima tidak banyak, karena doa pun harus sesuai dengan isi hati Tuhan. Paulus berkata, “Roh yang berada di dalam hatimu, yang mengerti isi hati Tuhan, mengajar kau bagaimana berdoa” (Rm. 8:26). Sejak 30 tahun lalu, saya ingin berkhotbah tentang Theologi Doa, tetapi sampai sekarang belum terwujud seri itu. Dan dalam Doa Bapa Kami, saya berusaha memberikan prinsip penting tentang doa. Tahu bagaimana berdoa yang benar dan mempunyai doa yang memperkenan Tuhan, akan mengubah kerohanian kita.

Jika kita meminta, “Tolong bangunkan Gereja-Mu,” maka kita harus minta pertamanya, “Bangunkan pengertian doa yang benar.” Banyak doa yang salah karena doa itu doa antroposentris. Antroposentris berarti doa berpusat pada diri sendiri, doa keluar dari keinginan dasar manusia sendiri, bukan sesuai kehendak Tuhan. Jika sudah mengerti

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Tema predestinasi memang mengundang polemik atau perdebatan. Namun sayangnya banyak yang berdiri di salah satu pihak berdebat, *ngotot*, marah, menghina, melecehkan, menuduh pihak yang lain tanpa benar-benar mengerti apa yang dia sendiri yakini dan posisi pihak satunya. Berdebat tanpa pemahaman yang menyeluruh bukan hanya ekspresi kesempitan hati tetapi juga arogansi.

Edisi PILLAR bulan ini mencoba membuka wawasan tema kontroversial ini dengan menyajikan bahasan secara historikal mulai dari periode kuno hingga zaman sekarang, melihat dari perspektif Allah, dan juga tempat kualifikasi manusia dalam pemilihan Allah. Ketika kalian selesai membaca dan mendapatkan kelimpahan perspektif yang beragam tentang predestinasi, kami harap responsnya adalah bukan kalian mendapatkan senjata untuk menghajar orang lain lebih keras. Respons kita seharusnya adalah penuh dengan ucapan syukur bahwa kita yang tidak layak boleh dipilih Tuhan semesta alam dan berdoa agar lebih banyak orang bertobat dan juga mendapatkan anugerah yang kita sudah terima.

Anda dipilih? Sekarang Anda juga punya pilihan untuk memperkenalkan orang lain kepada Kristus.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

semua ini, engkau akan lebih menghargai doa Yesus di Yohanes 17. Yesus berperan sebagai perantara di antara Allah dan manusia, dan Ia berdoa menurut kehendak Allah untuk memberi pengisian kepada orang yang Ia selamatkan.

Mengapa manusia berdoa? Manusia berdoa karena butuh sesuatu. Mengapa ketika butuh sesuatu kita datang kepada Allah, bukan manusia? Karena manusia tahu Allah tidak terbatas. Jadi ketika kita berlutut berdoa, saat yang sama kita mengakui diri terbatas, dan kita bukan datang kepada manusia karena manusia terbatas. Maka kita berdoa kepada Yang Tidak Terbatas. Doamu jika tidak beres, meski Allah sudah tahu dan siapkan, tetap tidak diberikan kepadamu, sebelum engkau mengoreksi doamu. Maka Matusius berkata, “Carilah terlebih dulu Kerajaan Allah dan kebenaran Allah, maka yang kauperlu akan ditambahkan padamu.” Bukan diberikan padamu. “Diberikan” artinya hanya yang saya perlu, “ditambahkan” artinya lebih dari yang saya perlu. Jika doamu benar sesuai kehendak Tuhan, menurut maksud dan tujuan yang ditetapkan Tuhan, meski kurang berdoa, tetapi hatimu dan doamu benar, yang kauperlukan akan ditambahkan kepadamu.

Saya ingin kita membaca dengan teliti ayat tentang doa dan mengoreksi diri agar bisa berdoa dengan benar. Orang Kristen mirip dengan agama lain ketika berdoa; kita berlutut, menutup mata, dan berbicara kepada Allah. Tetapi dasar, prinsip, lingkup doa yang benar membuat doa orang Kristen tidak sia-sia. Surat Yakobus berkata, “Doa orang benar besar khasiatnya.” Saya sangat terpengaruh ayat itu, maka saya berkata yang penting bukan bagaimana berdoa, tetapi bagaimana saya menjadi orang benar. Bukan saya minta apa dan puas ketika diberi, tapi bagaimana saya berdoa memuaskannya hati Tuhan. Benarkan dirimu dan doamu, maka Allahmu di sorga yang mengetahui segala kebutuhanmu, tidak akan membiarkan engkau dalam kesulitan. Perbaiki motivasimu, hidupmu, imanmu, perilakumu, pengertian tentang konsep doa di hadapan Tuhan dan Tuhan tidak akan meninggalkan kita.

Alkitab membedakan ada doa yang didengar Tuhan, ada yang tidak. Doa bukan memaksa kehendak Tuhan untuk cocok dengan kehendakmu, melainkan menaklukkan kehendakmu di bawah kehendak Tuhan. Jika kita mengerti Doa Bapa Kami dan seluruh prinsipnya, maka di dalam doa yang paling penting bukan saya, tetapi Tuhan. Karena saya adalah umat Tuhan, maka saya datang kepada Dia, taat dan mengutarakan

segala keinginan saya untuk sesuai dengan kehendak Dia.

“Carilah Kerajaan Allah, carilah kebenaran Allah, yang lain yang kauperlukan akan ditambahkan padamu.” Ini janji Tuhan. Berarti yang kauperlukan tidak berdoa pun tidak apa-apa, tetapi Kerajaan Allah dan kebenaran Allah harus kauminta dan tuntutan. Ketika engkau mencari Kerajaan dan kebenaran, Tuhan akan memberikan kebutuhan dan kelimpahan. Ketika engkau mencari kelimpahan dan kebutuhan, Tuhan tidak tentu mengabulkan. Apa artinya kerajaan? Kerajaan termasuk wilayah, kedaulatan, pertahanan, dan ketaatan dari bawah ke atas. Dalam kerajaan, kehendak raja yang utama, kemauan rakyat tidak utama, ada wilayah kekuasaan, kedaulatan raja memerintah seluruh wilayah, dan rakyat taat pada dia. Demikian ketika engkau mencari Kerajaan Allah, berarti engkau mengakui kedaulatan Allah, minta perkenanan-Nya, mendapat pertahanan yang melindungi engkau dalam pimpinan Tuhan sendiri.

Mengapa kebenaran disejajarkan dengan kerajaan? Karena Allah yang menjadi Raja dalam Kerajaan-Nya, memerintah umat-Nya dengan kebenaran. Setan menjadi raja di kerajaan kegelapan, memerintah rakyatnya dengan prinsip dosa. Ada dua macam manusia yaitu pendosa dan orang benar. Semua manusia berdosa, tetapi sebagian sudah dibenarkan dan menjadi orang benar; yang belum dibenarkan tetap pendosa. Alkitab berkata, pendosa dibenarkan melalui iman. Maka saat kita berdoa di hadapan Tuhan, kita berdoa dengan status seorang pendosa atau dengan status orang benar? Jika dengan status berdosa lalu mau memengaruhi Tuhan, itu kurang ajar. Jika dengan status benar, mau memperkenalkan Allah, itu doa yang diperkenan Tuhan. Semua manusia tahu apa itu doa dan bisa berdoa, tetapi tidak semua tahu bagaimana doa yang benar dan yang mana yang diperkenan Allah.

Bila manusia mulai berdoa? Manusia mulai berdoa pada saat mengalami kepicikan, penyakit, kesulitan, kemiskinan, dan kecelakaan. Saat lancar dan sukses kita tidak mau berdoa dan tidak perlu Tuhan. Setelah kanker, celaka, atau bangkrut baru berdoa. Kita suka memeralat dan memakai Allah untuk mencapai tujuan kita menuju kemakmuran, kesuksesan dari dunia. Kelihatan berdoa tetapi motivasinya beda. Doa yang sesungguhnya kepada Tuhan dengan memakai segala yang diberikan-Nya untuk dikembalikan pada-Nya dan

digunakan untuk memuliakan nama Tuhan. Ini doa yang benar.

Doa Bapa Kami diajarkan Yesus agar kita bisa berdoa beres. Doa Yesus adalah doa terbaik di seluruh dunia sepanjang sejarah, doa standar agar kita mengetahui bagaimana menjadi manusia di hadapan Allah yang tidak terbatas dan di tengah dunia yang terbatas. Kita harus berdoa secara benar di hadapan Tuhan sesuai dengan ajaran Yesus. Sampai hari ini, umur 74 tahun, saya tidak pernah meminta uang dan kesehatan kepada Tuhan. Doaku selalu memikirkan penginjilan, minta Tuhan bangkitkan manusia jadi hamba-Nya, memberikan kekuatan agar orang berani menginjili, memberi perlengkapan kuasa Roh Kudus agar mereka mempunyai kebijaksanaan dan kekuatan mempertobatkan orang lain. Saat engkau berdoa, engkau berbicara dengan Tuhan, “Tuhan, Engkau...” Allah tidak kelihatan dan yang tidak kelihatan itu tidak terbatas, kita datang berdoa pada Yang Tidak Terbatas. Itulah doa. Engkau yang kekal menjadi Objek saya berdoa.

Pada awal abad ke-20, seorang profesor Hebrew University di Tel Aviv, Martin Buber, menulis buku – kurang dari 100 halaman – yang menjadi sumber inspirasi besar bagi para theolog, seperti Barth, Brunner, dan lain-lain, dan filsuf, seperti Heidegger, Sartre, dan lain-lain. Di buku itu ia mengungkapkan orang yang belum mengenal Tuhan menjadikan Tuhan sebagai “Itu”. Saat ia lebih mengenal, “Itu” berubah menjadi “Dia”. Tapi di tingkat akhir, Tuhan bukan *Itu*, bukan *Dia*, tapi jadi *Engkau (Thou)*. Inilah “*I-Thou Relationship*”. Engkau adalah Penciptaku. Engkau perlu bicara sama Tuhan, “Engkau Tuhan dan Juruselamatku.”

Meski dunia berubah, semua yang paling kusayang dan cinta bisa mati, yang ada hanya Engkau. *Relasi* ini menjadi *relasi* agama yang terpenting. Jika engkau ber-Tuhan dan tidak mempunyai relasi *I and Thou* dengan Dia, engkau masih di luar pintu. Jika engkau mempunyai Tuhan, menjalin relasi *aku dengan Engkau*, secara *pribadi* dan *intim*, engkau baru mengerti apa artinya menjadi anak Tuhan. “Aku milik-Mu, Engkau milikku.” Perjanjian Lama berkata, “Abraham menjadi sahabat Allah.” Di Perjanjian Baru, Yohanes 15, Yesus berkata, “Aku tidak menyebut engkau budak, tetapi sahabat.” Yesus menganggap semua murid-Nya *sahabat*. Yesus begitu rendah hati, rela menganggap kita sebagai kawan-Nya. *I and Thou* dibentuk dalam keadaan Kristus menjadi manusia, kawan kita seakrab dan setara dengan kita. Maka, kita

Bersambung ke halaman 5



Predestinasi

SUATU PENDEKATAN MELALUI PENGENALAN
AKAN ALLAH TRITUNGGA

Ketika mendengar kata “predestinasi”, kebanyakan orang akan bereaksi mengernyitkan dahi dan menghela nafas. Mengapa demikian? Karena yang tebersit dalam kepalanya adalah perdebatan-perdebatan yang sengit dan tidak pernah ada habisnya. Tetapi benarkah doktrin ini sedemikian rumitnya dan tidak memberikan kita faedah apa pun dalam kehidupan kita? Saya percaya bahwa jika sebuah pengajaran benar-benar seturut dengan yang Alkitab katakan, pengajaran itu akan sangat berguna ketika kita mengertinya dengan baik.

Bagaimana kita bisa mengerti mengenai predestinasi dengan baik? Ketika orang berbicara tentang predestinasi, biasanya langsung dipertentangkan dengan kebebasan manusia. Bagaimana manusia bisa memiliki kebebasan jika segala hal sudah ditetapkan sejak semula? Apakah manusia tetap bertanggung jawab atas dosa-dosanya jika semua sudah ditetapkan? Bukankah manusia tidak mempunyai kekuatan melawan apa yang sudah digariskan Tuhan? Apa bedanya predestinasi dengan teori deterministik dan konsep takdir di agama atau pemikiran lainnya? Sebagai orang Reformed, kita tahu jawabannya adalah Tuhan sudah menetapkan segala sesuatu tetapi yang manusia lakukan tetap berdasarkan kemauannya sendiri sehingga tetap bertanggung jawab. Tetapi masih banyak hal yang mengganjal rasanya pada jawaban ini dan membuat orang tidak puas. Apakah ada pengertian yang lebih baik lagi mengenai hal ini?

Ketika membahas mengenai predestinasi, sering kali kita tidak melibatkan pengertian mengenai siapakah Allah. Mungkin kita perlu melihat siapa Allah dan apa yang dilakukan-Nya untuk bisa mengerti dengan lebih baik mengenai predestinasi. Allah adalah Allah yang rela dan mau membatasi diri untuk berinteraksi dengan ciptaan-Nya, bahkan ketika ciptaan-Nya sudah berdosa. Tetapi walau bagaimanapun juga Allah tetaplah Allah, Sang Pencipta yang berbeda dengan ciptaan-Nya. Sebelum Allah mencipta, Dia sudah terlebih dahulu ada dan Allah saling mengasihi dalam diri-Nya yang Tritunggal. Sebelum menciptakan, Allah Bapa sudah merencanakan apa yang akan terjadi dan

menetapkan orang-orang pilihan-Nya. Allah menggenapkan segala yang direncanakan-Nya sampai hari ini setelah Allah melakukan penciptaan.

Ada dua cara memandang bagaimana Allah berhubungan dengan sesuatu, yaitu secara *ontological* dan *economical*. Apa maksudnya? *Ontological* berarti Allah berhubungan dengan diri-Nya sendiri. *Economical* berarti Allah berhubungan dengan ciptaan-Nya. Konsep *ontological* dan *economical* ini sangat penting bagi kita untuk mengenal Allah Tritunggal dan predestinasi. Sering kali orang mencampuradukkan *ontological* dan *economical* sehingga menimbulkan kebingungan yang tidak perlu.

Ketika Tuhan Allah merencanakan segala sesuatu sebelum dunia dijadikan, Tuhan melakukannya secara *ontological*. Penetapan Allah tidak dapat kita ketahui sebelum terjadi karena hal itu dilakukan Tuhan dalam diri-Nya sendiri dan tidak diberitahukan kepada kita. Beberapa hal yang diberitahukan sebelumnya kepada kita adalah melalui intervensi Tuhan dalam sejarah melalui nabi dan firman-Nya. Tetapi apa yang tidak Tuhan beritahukan, hal itu selama-lamanya tersembunyi bagi kita dan hanya Allah yang tahu (Ul. 29:29). Maka segala hal mengenai diri Tuhan (termasuk penetapan-Nya, alasan Tuhan mencipta, alasan Tuhan membiarkan adanya dosa dalam dunia ini, alasan mengapa memilih yang satu dan membuang yang lain) yang tidak diwahyukan kepada kita berada dalam ranah *ontological*.

Ketika Tuhan berelasi dengan ciptaan-Nya dari Adam sampai sekarang, hal itu terjadi secara *economical*. Tuhan memberikan kita firman-Nya dan benar-benar menuntun orang yang dikasihi-Nya untuk bertumbuh dan berjalan bersama-sama dengan Dia. Kehidupan bangsa Israel menjadi contoh paling nyata untuk hal ini. Bangsa Israel sering dimarahi Tuhan, dikasihi Tuhan, dituntun Tuhan dengan cara yang bermacam-macam. Bahkan Alkitab tidak segan-segan menulis “Allah menyesal”, ketika Allah berhadapan dengan ciptaan-Nya yang berdosa. Betulkah Allah menyesal? Musa berdoa syafaat ketika Tuhan mau memusnahkan bangsa Israel, akhirnya

Tuhan berubah pikiran. Apakah Allah bisa berubah pikiran? Sering kali kita kesulitan menjawab hal seperti ini dan takut ceroboh menjawabnya. Tetapi kita sebenarnya bisa dengan tenang mengatakan bahwa semua hal itu betul-betul terjadi, tentu saja dalam ranah *economical*.

Apakah Allah bisa berubah? Ya dan tidak. Tidak secara *ontological*, ya secara *economical*. Secara *ontological* Allah dari kekal sampai kekal adalah Tritunggal yang kudus dan tidak berubah. Allah tidak pernah kaget karena ada sesuatu yang “melenceng” dari penetapan-Nya. Secara *economical* Tuhan bukan hanya bisa berubah pikiran, bahkan bisa mengambil tubuh berdosa untuk menjadi sama seperti kita supaya kita boleh selamat. Orang yang tidak memiliki konsep ini sering kali kesulitan dalam mengerti apa yang Allah lakukan karena apa yang dipaparkan secara theologis dan apa yang disajikan Alkitab seakan-akan bertolak belakang.

Apa gunanya konsep *ontological* dan *economical* ini untuk mengerti predestinasi? Predestinasi berarti Allah menetapkan sejak dunia belum dijadikan, memilih orang-orang pilihan-Nya. Hal ini terjadi secara *ontological*. Ketika kita berbicara tentang tanggung jawab manusia, kita masuk kepada ranah *economical*, sehingga tidak dapat langsung kita benturkan dengan penetapan Allah. Ketika Adam dan Hawa mau berdosa, apakah benar-benar ada pilihan? Benar-benar ada dan semua pergumulan mereka autentik dan tidak dibuat-buat. Sama seperti Adam dan Hawa, karena itulah kita bertanggung jawab atas dosa-dosa yang kita lakukan kepada Tuhan.

Ketika Tuhan marah kepada bangsa Israel, apakah Tuhan benar-benar marah? Bukankah Tuhan sudah tahu mereka akan seperti itu? Sudah gilakah Tuhan marah-marah sendiri mengenai hal yang sudah diketahui-Nya akan terjadi? Bukankah lebih mudah bagi-Nya untuk bermain sulap sejak semula sehingga Israel tidak melakukan hal yang mendukakan hati-Nya? Apakah manusia adalah robot yang menjalankan semua yang Tuhan tetapkan tanpa pergumulan? Pergumulan palsukah yang kita semua alami dalam dunia ini?

Tidak. Tuhan ketika marah kepada orang Israel, Tuhan benar-benar marah seperti kita marah kepada seseorang. Ketika kita bergumul, pergumulan kita itu autentik dan tidak dibuat-buat. Ketika kita memilih sesuatu, itu benar-benar adalah hasil kebebasan pilihan kita. Inilah kenyataan dalam dunia *economical*.

Mengapa bisa demikian? Kita sering kali menganggap Tuhan setara dengan kita. Kalau kita menjadi orang yang sudah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, mungkin sekali kita tidak bisa bereaksi secara natural kepada apa yang terjadi, bahkan kita akan memanipulasi apa yang akan terjadi. Tetapi marilah melihat Tuhan sebagai Allah yang kudus dan Mahakuasa, yang berbeda dengan kita yang berdosa dan terbatas. Allah sanggup membatasi diri-Nya untuk berelasi dengan ciptaan-Nya dengan sungguh-sungguh. Allah sanggup marah dengan hati yang sungguh-sungguh atau mendidik umat-Nya walaupun Dia tahu apa yang akan terjadi nantinya.

Allah sanggup sedih dan menyesal dengan sungguh-sungguh, bukan untuk diri-Nya sendiri melainkan untuk mengajar umat-Nya bagaimana harus hidup di hadapan-Nya.

Jadi predestinasi dan tanggung jawab manusia sebenarnya tidak pernah bertentangan, bahkan keduanya saling melengkapi dalam kehidupan kita, menjadikan kita orang Kristen yang kuat dan memancarkan kemuliaan Tuhan. Predestinasi membuat kita memiliki kepastian bahwa apa yang kita lakukan tidak sia-sia, sehingga kita bisa mengerjakan segala sesuatu dengan perjuangan dan ketekunan yang maksimal.

Kita terus menginjili ke mana pun dengan gigih karena tahu Allah sudah menetapkan ada orang yang akan diselamatkan melalui Injil dan penginjilan kita tidak akan sia-sia. Kita terus berdoa kepada Tuhan karena kita tahu Tuhan itu hidup dan mendengarkan pergumulan kita dengan jujur. Jika kita berpikir bahwa kita tidak perlu berdoa lagi

karena Tuhan Mahatahu dan tidak perlu menginjili lagi karena Tuhan sudah memilih, lagi-lagi kita mencampuradukkan wilayah *ontological* dan *economical*, dan akhirnya menyesatkan dan merugikan diri sendiri.

Allah kita adalah Allah yang hidup, jujur, berpribadi, dan mengasihi kita. Predestinasi adalah anugerah dari Tuhan yang boleh menjadi kekuatan dan pengharapan kita dalam perjuangan menghadapi dosa dan pembangunan Kerajaan Allah dalam dunia ini. Marilah menjadi manusia sejati di hadapan Allah, yang tunduk kepada-Nya, Sang Pencipta dan Penebus kita.

Let God be God and let man be man. - Søren A. Kierkegaard

Rolando
Pemuda FIRES

Doa Bapa Kami (Bagian 1)

Sambungan dari halaman 3

bisa membicarakan kebutuhan dan kesulitan kita secara pribadi dengan Yesus. Engkau berdoa bukan untuk memperalat Dia, tetapi mengutarakan isi hati agar ada komunikasi antara Allah dan manusia di dalam diri Yesus. Semua agama tidak mungkin mencapai ini, kecuali kekristenan. Di Kristen, Yesus ialah Tuhan yang berinkarnasi, bukan di tempat yang paling tinggi di sorga, tetapi turun lahir di palungan, menjadi manusia yang berdaging dan berdarah, sama seperti kita dalam segala hal, dan mengerti segala isi hati kita.

Setelah Yesus mengajar Doa Bapa Kami, Ia menjadikan kita seperti saudara-Nya. Yesus berkata, "Yang ada Anak, mempunyai Bapa, yang tidak ada Anak, tidak mempunyai Bapa, yang melihat Anak, melihat Bapa, yang tidak melihat Anak, tidak melihat Bapa" (Yoh. 14:1-6). Yesus telah membawa kita mendekati kepada Allah, sehingga kita boleh menyebut Allah sebagai Bapa. Tidak ada agama yang menyebut Allah itu Bapa. "Bapa kami yang berada di sorga." Roma 8:15 mengatakan, "Roh Anak diberikan kepada kita sehingga kita menyebut Allah 'Abba, Bapa.'" Siapakah orang Kristen? Orang Kristen ialah orang yang menerima firman Tuhan, mendapat iman dan percaya pada Yesus, melalui pekerjaan Roh Kudus memperanakkannya, hidup Roh Kudus dan hidup Allah berada dalam diri kita, melalui Roh Anak, berani

memanggil Allah sebagai Bapa. Betapa intim, dekat, mahal, dan terhormatnya kedudukan ini. Kita ialah anak-anak Allah; kita mempunyai kakak sulung, yaitu Yesus.

Yesus, Anak Allah tanpa dicipta, kita adalah anak-anak Allah dicipta awal dan dicipta ulang. Cipta awal sebagai manusia; dicipta ulang sebagai anak-anak Allah. Kita memanggil Allah sebagai Bapa, seperti Yesus memanggil Allah sebagai Bapa. Yesus memanggil Allah Bapa dalam relasi Tritunggal, Pribadi Kedua memanggil Pribadi Pertama. Pribadi Pertama tidak dicipta, Pribadi Kedua juga tidak dicipta, Pribadi Ketiga juga tidak dicipta. Allah Bapa memakai Pribadi Kedua untuk menciptakan segalanya. Selain Kristus dan Roh Kudus, segala sesuatu dicipta. Materi, hewan, tumbuhan, malaikat, dan semua hal baik rohaniah maupun jasmaniah, dicipta. Tetapi Kristus tidak dicipta. Hak istimewa diberikan pada kita, yaitu diberi hak menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12).

Yesus berkata, "Jika engkau berdoa, engkau harus berkata begini: Bapa kami yang ada di sorga." Di kalimat pertama ini mengajarkan kita, bukan hanya hidup di bumi saja dan hanya bersandar pada segala makanan dunia ini saja, tetapi bersandar setiap kalimat yang keluar dari mulut Allah Bapa. Kami percaya, mempunyai seorang Bapa di sorga.

Ada konsep "Bapa" samar-samar dalam

filosof Gerika, Cleanthes, yang menulis syair, di tengah-tengah muncul kalimat, "Kami dilahirkan Allah." Allah dalam kekekalan hanya memberi kelahiran pada satu Pribadi, yaitu Yesus yang dijadikan Anak kelahiran tunggal dari Allah Bapa. Lalu Ia akan membawa banyak anak masuk ke dalam kemuliaan. Berarti Ia menjadikan kita juga diperanakkan oleh Roh Kudus. Saat itu, Ia yang satu-satunya kelahiran Allah Bapa sendiri mengangkat kita semua yang dilahirkan oleh Roh Kudus.

Kita mempunyai status dilahirkan, setelah kita diperanakkan oleh Roh Kudus, kita dapat pembaruan dari Tuhan, berbeda dari Yesus. Anak Allah dilahirkan, Allah Roh Kudus keluar dari-Nya. Ini adalah tiga Pribadi menjadi Allah Tritunggal yang Mahaesa. Tetapi melalui Kristus yang mati bagi kita, mengirim Roh Kudus untuk memperanakkan kita, setelah itu Roh juga diberikan ke dalam hati kita, maka kita yang telah menerima Roh Anak, menyebut-Nya Bapa. Maka kita datang kepada-Nya dan berdoa kepada Dia, "Bapa kami yang berada di sorga." Dengan kalimat inilah mulai terbuka apa yang harus kita doakan di hadapan Tuhan. Biarlah firman mengoreksi konsep, pengertian, dan kesadaran kita yang kurang jelas berdasarkan Alkitab, agar sesuai kehendak Tuhan. Amin.



Are We Qualified to be Predestined?

Doktrin Predestinasi adalah salah satu doktrin yang sering diperdebatkan. Secara logika, doktrin ini memang sangat sulit diterima oleh akal budi manusia. Selain memang kita terbatas sebagai ciptaan, akal budi kita pun sudah tercemar oleh dosa. Inilah alasan kesulitan kita dalam memahami doktrin ini, dan juga doktrin-doktrin lain pada umumnya. Cara berpikir kita sebagai manusia berdosa terus kita bawa dalam mempelajari kebenaran firman Tuhan. Pola berpikir yang berpusat pada diri manusia bukan kepada Allah, berpusat pada perbuatan baik manusia bukan kepada salib Kristus inilah yang membenturkan kita dengan jalan buntu.

Sebagai contoh, sewaktu mendengar kalimat, “Engkau terpilih....” akan timbul perasaan bangga dalam hati kita. Kata ‘terpilih’ sering kita asosiasikan dengan kata *outstanding* karena memiliki kualifikasi yang menonjol dibanding dengan yang lain. Dengan kalimat lain, kita dipilih karena kita memiliki suatu kelebihan atau kualitas yang menjadikan kita layak untuk dipilih. Engkau dipilih mendapatkan beasiswa karena berprestasi dalam pendidikan, engkau dipilih untuk menempati posisi penting dalam perusahaan yang bonafide karena memiliki kompetensi yang memadai, engkau dipilih untuk menjadi pasangan dari pacarmu karena ada yang spesial dalam dirimu baginya. Selalu ada alasan kenapa kita dipilih. Ada kualitas yang menjadikan kita terpilih. Apalagi saat kita berbicara mengenai ‘Umat Pilihan Allah’, mudah sekali untuk kita berpikir bahwa pemilihan ini dikarenakan kehidupan yang kudus, rajin melayani, tidak pernah bolos ke gereja, sangat mengerti doktrin, atau hal lainnya. Kita sering mendengar agungnya kisah kehidupan tokoh kebangunan rohani seperti George Whitefield atau Jonathan Edwards. Perjuangan dari tokoh-tokoh Reformator seperti Martin Luther atau John Calvin yang begitu menggetarkan hati. Atau juga mendengar betapa saleh dan berdedikasinya para kaum Puritan seperti John Knox, Richard Baxter, John Owen, dan lain-lain. Saat kita mendengar kisah-kisah kehidupan mereka kita begitu kagum dan mungkin berpikir, “Tidak heran kalau mereka menjadi umat pilihan Allah, mereka begitu agung dan besar, mereka *qualified* untuk menjadi umat pilihan Allah.” *We are qualified therefore we are chosen*. Pola pikir seperti ini akan menimbulkan beberapa reaksi yang mungkin kita jumpai.

Pertama, reaksi yang menunjukkan *inferioritas*. Hal ini ditandai dengan perasaan tidak layak atau bahkan rendah diri yang disebabkan oleh *self-pity*. “Siapa saya? Tidak mungkin orang seperti saya dipilih, hidup saya berantakan, tidak ada bakat yang menonjol. Saya terlalu buruk untuk dipilih kalau dibandingkan dengan orang lain.” Kalimat-kalimat seperti ini mungkin terus berdentung di dalam hati orang-orang yang inferior ini. Pemikiran yang terus berkecamuk akan menghambat pertumbuhan rohani mereka sehingga mereka tidak bisa *move on* dari kehidupan lama mereka. Tidak berani melayani karena merasa tidak layak, menjauh dari persekutuan orang percaya karena merasa diri berdosa, bahkan mengabaikan doa dan pembelajaran firman Tuhan karena merasa itu tidak cocok bagi dirinya. Semua pemikiran ini bagaikan lingkaran setan yang menjebak dirinya sehingga ia sulit untuk melihat anugerah Tuhan yang berlimpah di sekelilingnya bahkan di dalam dirinya. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan, “Tetapi bukankah memang kita adalah orang berdosa yang tidak layak untuk dipilih Tuhan? Bukankah sebagai orang percaya kita dituntut untuk memiliki kerendahan hati dan perasaan tidak layak di hadapan Tuhan?” Betul! Kita harus memiliki perasaan dan pengertian tidak layak atas diri kita di hadapan Tuhan karena memang pada kenyataannya kita adalah manusia berdosa dan hina, tetapi hal ini jelas berbeda dengan perasaan orang yang terjebak dalam inferioritas karena yang menjadi fokus mereka adalah *human merit*, bukan anugerah Tuhan.

Kedua, reaksi yang menunjukkan *superioritas*. Kebalikan dari reaksi pertama, perasaan layak atau kebanggaan akan kemampuan diri terlihat kental dalam reaksi ini. Orang seperti ini merasa bahwa ia dipilih karena ia memang berkualitas, memiliki talenta dan potensi yang sangat besar; orang yang sangat berpengaruh entah karena *networking* yang luas, harta yang banyak, atau karena kemampuan yang mumpuni. Kalau ia mendapatkan anugerah atau kesempatan melayani, ia menanggapinya dengan biasa-biasa saja karena merasa layak akan semua itu, bahkan merasa itu menjadi suatu kesempatan untuk *show off*. Atau mungkin kita belum menjadi seekstrem itu, tetapi di saat kita *take it for granted* terhadap berkat dan anugerah yang Tuhan berikan, kita sudah menjadi seorang yang superior. Lama-kelamaan orang seperti ini akan merasa harus

menjadi yang utama dalam pelayanan karena tanpa dirinya bisa berantakan. Menanggapi hal ini, sebuah pertanyaan mungkin muncul: “Apakah orang Kristen tidak boleh berbangga? Bukankah memang setiap manusia memiliki panggilan yang sudah Tuhan perlengkapi dengan talenta dan karunia yang unik untuk setiap pribadi?” Memang Tuhan memberikan kita talenta, dan tidak salah untuk kita berbangga dan mensyukuri akan hal itu, tetapi semua itu harus dilakukan di dalam Tuhan bukan bagi diri.

Untuk menghadapi pola pikir seperti ini, kita perlu kembali merenungkan doktrin *unconditional election*. Sebuah doktrin yang akan membawa kita untuk bersandar kepada anugerah Tuhan bukan *human merit*. Hal ini dapat kita lihat dalam kisah kehidupan yang dicatat di dalam Alkitab. Tokoh-tokoh Alkitab yang mungkin selama ini kita kira orang-orang yang hebat, ternyata mereka pun adalah orang-orang yang banyak kelemahan dan justru di balik kelemahan itu Tuhan memakai dan membentuk mereka. Kita dapat melihat dari setidaknya beberapa tokoh Alkitab yang kita kenal dengan baik.

1. Abraham

Abraham, yang kita kenal sebagai bapa segala orang percaya, adalah seorang yang sangat peka akan kehendak Tuhan dan taat kepada kehendak tersebut. Salah satu kisah yang sangat kita kenal adalah bagaimana Abraham tetap taat saat Tuhan memerintahkannya untuk mempersembahkan anak satu-satunya yaitu Ishak, karena ia beriman kepada Allah yang setia akan janji yang diberikan-Nya. Kalau kita melihat dari sudut pandang *human merit* maka mudah sekali kita merasa minder ketika melihat seorang seperti ini, yang begitu beriman kepada janji Tuhan. Tetapi kita lupa bahwa Abraham pun memiliki kelemahan tetapi Tuhan membentuk dia di dalam proses waktu. Dalam Kejadian 12:1-4, Tuhan memerintahkan Abraham untuk pergi dari negeri dan sanak saudaranya, tetapi ia membawa Lot, anak saudaranya, dan di tengah perjalanannya Abraham mengalami konflik dengan anak saudaranya ini. Di bagian lain kita juga melihat bagaimana Abraham berusaha dengan kekuatannya sendiri untuk menggenapkan janji Allah dengan menerima Hagar sebagai istrinya dan melahirkan Ismael yang menjadi asal mula konflik berkepanjangan bagi keturunannya.

Abraham adalah tokoh yang Tuhan pilih, bentuk, dan pakai untuk menjadi bapa segala orang percaya, menjadi teladan iman. Banyak peristiwa Tuhan pakai untuk membentuk Abraham, kesabaran menantikan keturunan, “tawar-menawar” Abraham dengan Tuhan bagi kota Sodom, perintah untuk mempersembahkan Ishak, dan sebagainya. Semua peristiwa ini menjadikan Abraham seorang bapa bagi kita orang-orang percaya.

2. Yakub

Jikalau kita melihat kehidupan Yakub, mungkin ada di antara kita yang bingung dan bertanya-tanya, “Mengapa Tuhan mau memilih dan memakai Yakub?” Yakub yang berarti sang penipu, sepanjang hidupnya begitu banyak kelemahannya. Dari sejak lahir saja, dia sudah berusaha untuk menjadi anak sulung dengan mencengkeram tumit Esau yang keluar terlebih dahulu. Lalu ia dibesarkan dengan orang tua yang pilih kasih, Ishak yang lebih mengasihi Esau, serta Ribka yang lebih mengasihi Yakub. Bahkan Yakub pun melakukan penipuan terhadap ayahnya demi mendapatkan hak kesulungan, yang lebih ironisnya adalah penipuan ini didukung oleh ibunya, Ribka. Lalu kisah tipu-menipu ini pun masih berlanjut saat Yakub bekerja pada Laban dan ingin meminang Rahel. Hingga saat Yakub sudah memiliki anak pun, sikap *favoritism* pun berlanjut saat kita melihat perlakuan Yakub terhadap Yusuf, anak kesayangan di usia tua dan juga anak dari istri kesayangannya. Meskipun banyak kesalahan dan kelemahan yang kita lihat pada diri Yakub, Tuhan tetap memilihnya untuk menjadi leluhur bangsa Israel. Tetapi di balik keburukan ini pun kita tetap melihat keagungan Yakub. Ia adalah seorang yang sangat menjunjung tinggi berkat Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dari usaha dia untuk memperoleh hak kesulungan yang berarti ia akan mendapatkan berkat. Kita juga dapat melihat ketika ia bergumul dengan Allah, dan tidak akan membiarkan-Nya pergi sebelum ia diberkati. Seorang yang banyak kelemahan seperti Yakub masih Tuhan pilih dan di balik semua itu kita tetap bisa melihat keagungan karakter ini, yang sudah tentu adalah anugerah Tuhan.

3. Yehuda - Yusuf

Kalau kita membandingkan kedua tokoh ini, kita pasti melihat dua kehidupan yang berbeda cukup signifikan. Yusuf, seorang pemuda yang hampir tidak dicatat secara eksplisit kekurangannya. Kalau kita membaca kehidupannya dari awal sampai akhir, karakter hidupnya hampir bisa dikatakan sebagai pemuda yang ideal. Sejak muda ia begitu taat kepada ayahnya. Di dalam setiap hal, ia selalu mengerjakan yang terbaik dengan hati yang takut akan Tuhan, baik saat menjadi budak, tahanan, maupun sebagai orang kepercayaan Firaun. Ia menolak rayuan istri Potifar saat kesempatan untuk berbuat dosa terbuka lebar. Ia berbesar hati mengampuni segala kesalahan saudara-saudaranya terhadap dirinya, bahkan menolong hidup mereka meskipun mereka pernah mereka-rekakan yang jahat kepada diri Yusuf, karena ia melihat pekerjaan Tuhan

di balik semuanya itu. Kehidupan yang hampir tidak bercela bukan? Kita mungkin berpikir bahwa orang seperti Yusuf ini yang akan Tuhan pilih. Mari kita bandingkan dengan Yehuda. Ia bersekongkol dengan saudara-saudaranya untuk membunuh Yusuf, tetapi pada akhirnya ia memberikan ide untuk menjual Yusuf, karena menilai hal itu lebih menguntungkan bagi dirinya. Berbeda dengan Yusuf yang menolak rayuan istri Potifar, Yehuda tidur dengan seorang perempuan yang dikiranya sundal, namun ternyata perempuan itu adalah menantunya sendiri. Tetapi sungguh sangat mengherankan, justru Mesias atau yang kita kenal sebagai Yesus Kristus Juruselamat kita lahir dari garis keturunan Yehuda, bukan garis keturunan Yusuf. Kenapa demikian? Alkitab tidak memberikan penjelasan akan hal ini, dan kita hanya bisa menerimanya sebagai misteri hikmat Allah di dalam pemilihan akan umat-Nya.

4. Musa

Dalam khotbah Pdt. Stephen Tong mengenai “Waktu dan Hikmat”, beliau membagi kehidupan Musa dalam tiga fase yang masing-masing selama 40 tahun. Dalam 40 tahun pertama diberikan judul “*I am Everything*”, 40 tahun berikutnya “*I am Nothing*”, dan 40 tahun terakhir “*God is Everything*”. Bila kita hanya melihat 40 tahun awal kehidupan Musa, kita mungkin berpikir bahwa Musa adalah orang yang sangat cocok untuk dipilih dan dipakai Tuhan. Ia adalah seorang yang mendapatkan didikan terbaik pada zamannya dan memiliki kuasa sebagai anak dari putri Firaun. Ia adalah seorang yang begitu berpotensi dengan berbagai pengetahuan yang ia dapatkan sebagai seorang putra dalam kerajaan. Tetapi saat kita melihat masa setelah 40 tahun awal kehidupannya, kita akan menyadari bahwa kemampuan atau kualitas yang tinggi dari seorang Musa, tidak langsung menjadikannya seorang yang pasti atau layak untuk Tuhan pilih dan pakai. Hal ini terbukti dengan 40 tahun masa “padang gurun jiwa” dari Musa di mana ia harus rela menjadi bukan siapa-siapa, menjadi seorang yang tidak dipandang, tidak signifikan dan hanya menggembalakan domba. Baru setelah masa 40 tahun ini, Musa Tuhan pilih dan pakai dalam pekerjaan-Nya.

Jikalau kita melihat lima tokoh Alkitab tersebut, masihkah kita bisa berkata bahwa Tuhan menyatakan pilihan-Nya karena kualifikasi manusia atau *human merit*? Apakah karena kualitas diri kita maka Tuhan memilih dan memakai kita? Tidak! Ini adalah pola pikir yang salah. Pola pikir yang ingin meninggikan manusia dan merendahkan Allah, mengingat jasa manusia tetapi melupakan karya keselamatan Allah. Alkitab mengajarkan kepada kita hal yang sangat berbeda dengan pola pikir ini. Alkitab mengajarkan kita untuk kembali dalam pengertian anugerah dari Allah yang berdaulat. Roma 9:11-18 mengatakan:

Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, - supaya rencana Allah tentang pemilihan-

Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya - dikatakan kepada Ribka: “Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,” seperti ada tertulis: “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.” Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil? Mustahil! Sebab la berfirman kepada Musa: “Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati.” Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah. Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: “Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi.” Jadi la menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan la menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya.

Di dalam bagian ini Paulus dengan jelas mengatakan bahwa bukan berdasarkan kehendak atau usaha manusia, tetapi karena kemurahan hati Allah. Leluhur bangsa Israel yaitu Abraham-Ishak-Yakub, memiliki begitu banyak kecacatan. Pertikaian keluarga terjadi di dalamnya, mulai dari perselisihan antarsaudara antara Ishak-Ismael, Esau-Yakub, hingga Yusuf dan saudara-saudaranya. Lalu kita juga melihat adanya sikap pilih kasih di dalam keluarga, ada juga penipuan yang dilakukan demi keuntungan pribadi. Tetapi di balik semua itu, Tuhan tetap memilih mereka. Mengapa? Hanya karena kemurahan hati Allah. Melihat semua ini, seharusnya kita tidak lagi ragu bahwa Tuhan kita tidak melakukan pilihan-Nya berdasarkan perbuatan kita, semua hanya karena anugerah dan kedaulatan-Nya. Begitu juga sebaliknya, banyak hal agung yang juga dicatatkan leluhur Israel ini. Tetapi itu tidak menjadikan mereka *qualified* sebagai umat Allah karena kita melihat kenyataan bahwa Tuhan tetap menempa mereka dengan keras untuk menjadikan mereka umat Allah yang berkualitas.

Lalu bagaimana seharusnya kita berespons dengan tepat? Jikalau kita sadar bahwa diri kita dipilih, lalu dipanggil hingga akhirnya kita dipakai-Nya hanya karena anugerah-Nya maka seharusnya tidak ada lagi keraguan maupun kebanggaan yang berlebihan di dalam diri kita. Menjalani hidup kudus maupun pelayanan bukan untuk aktualisasi diri kita, begitu juga kita tidak boleh lari karena merasa diri terlalu kotor dan berdosa. Kalau hal itu masih kita lakukan atau kita pikirkan berarti kita masih mendasari pola pikir kita pada *human merit*.

Doktrin Predestinasi seharusnya menyadarkan kita bahwa kita berada di dalam rumah Tuhan,

Bersambung ke halaman 13

Dipilih Sejak Semula? Sadis...

Percakapan Acong (A) dan Bohuat (B) di sebuah *concert hall* di Jakarta...

A: Aneh banget gila. Tuhan menentukan umat pilihan dari awal sebelum dunia diciptakan?

B: Iya. Lebih tepatnya menurut kedaulatan dan kehendak-Nya sih Cong.

A: Terus, lu uda ditetapin selamat, gua ngga. Klo gitu gua ngapain berbuat baik, ato lu bisa bebas berbuat jahat dong. Toh, lu udah ditentuin Tuhan untuk selamat dan gua ngga. Sadis Huat.

B: Liatnya bukan gitu Cong. Kita kan ga tau siapa yang Tuhan pilih.

A: Aaah ngeles lu. Gua mau tanya lagi Huat, Tuhan udah pilih yang selamat, Tuhan juga berarti secara ga langsung pilih yang ga selamat alias go to hell dong? Sadis banget.

B: Nah, itu gua kurang tau Cong. Gw tanya pendeta dulu yah..

A: Laah lu bukannya pendeta Huat??

B: Iya Cong tapi yang lu tanya gw kurang paham, mesti nanya yang senior dulu nih.

A: Hmm... (sambil menggaruk kepala yang tidak gatal)

Ide yang tebersit di pikiran Acong menjadi ide yang banyak orang Kristen gumulkan secara pribadi, baik ringan maupun hingga menjadi pergumulan yang begitu berat. Bukan secara kontekstual saja secara orang Kristen umum, namun sesungguhnya menjadi perdebatan yang panjang hingga menimbulkan perpecahan di kalangan Bapa-bapa Gereja kekristenan dari abad awal hingga zaman ini. Pada artikel ini akan dibahas mengenai doktrin pemilihan Allah sejak semula (sering kali dikenal sebagai Doktrin Predestinasi). Bagaimana kaitan kehendak atau kedaulatan Allah dengan kehendak atau kebebasan manusia (*free will*)? Untuk memulainya, kita harus mengetahui perkembangan doktrin ini seiring dengan waktu dan zaman yang terus berubah.

Runut Pijar Pandangan (Sejarah Gereja)

Periode Kuno (1-500 AD)

Selain dari Alkitab, kita juga dapat mempelajari Doktrin Pilihan dan Kebebasan Manusia dari Bapa-bapa Gereja Mula-mula.

Thomas Torrance menekankan *moralism* sebagai tema, melebihi tema anugerah, yang menjadi standar atau norma yang dapat diterima. Kemudian tema ini dikembangkan oleh Clement of Alexandria dan John Chrysostom yang mengangkat mengenai kebebasan manusia (*free will*).

Pada abad ke-4 lahir dua orang besar yang membuat kontroversi Doktrin Predestinasi sepanjang sejarah Gereja, Agustinus dan Pelagius. Agustinus yang sempat memeluk *Manichaeism* dan kemudian *Neoplatonism*, tertarik dengan kekristenan lewat pengaruh Ambrose. Pandangan Agustinus adalah ide mengenai *divine monergism*, atau berdasarkan kedaulatan Allah yang mutlak. Setelah Adam jatuh, kehendak bebas manusia telah diikat dalam dosa. Karena *original sin* (dosa asal) ini, kehendak itu sudah dibengkokkan oleh dosa. Sehingga dosa menjadi hal yang tidak dapat terelakkan dan tindakan kita sepenuhnya menjadi tindakan berdosa. *Prevenient grace* (anugerah yang telah terlebih dahulu diberikan) menjadi dasar keselamatan, di mana anugerah ini bersifat partikular dan tidak umum. Agustinus menambahkan, bahwa alasan anugerah diberikan Tuhan pada orang tertentu dan tidak diberikan pada orang lain adalah rahasia penghakiman Tuhan Allah. Prinsip yang sepenuhnya milik Allah, dan manusia tidak seharusnya berspekulasi mengenai alasan Allah beranugerah.

Sedangkan Pelagius berbeda dengan Agustinus. Pelagius berpandangan mengenai ide tanggung jawab moral. Apabila Tuhan memercayakan tanggung jawab dalam hal tertentu, pasti Tuhan memiliki alasan sehingga kita diberi kekuatan untuk menjalankannya. Tentu Tuhan menjadi tidak adil apabila menuntut tanggung jawab manusia apabila sepenuhnya berdasarkan kedaulatan Allah (*monergism*, di sini Pelagius juga menggunakan istilah *monergism* namun memiliki arti berbeda, yakni hanya berdasarkan jasa manusia). Pelagius menolak *original sin* Agustinus, dan menurutnya semua orang memiliki kehendak untuk melakukan yang baik dan yang jahat. Anugerah Allah adalah wahyu Allah dalam kehendak moral. Meskipun kedua pandangan ini memiliki massa masing-masing, namun pandangan

Pelagius akhirnya ditolak Gereja pada Konsili Efesus tahun 431.

Periode Medieval (500-1500 AD)

Pada periode ini muncul *Semi-pelagianism*, yakni pandangan yang menolak *bondage of the will* Agustinus, tetapi tidak setuju *absolute free will* Pelagius. Sehingga mereka mengembangkan doktrin baru di mana terdapat anugerah serta bantuan penghargaan Tuhan. John Cassian menulis, "Ketika (Tuhan) mulai melihat ada kehendak baik dari diri manusia, Dia menerangkan dan menguatkan lewat keselamatan." Kemudian muncul juga aliran *Semi-augustinianism* di Synod of Orange (529).

Figur yang paling penting di zaman *Medieval* adalah Thomas Aquinas, yang mendukung dan menyetujui Agustinus. Ia menekankan providensia Allah, yang memercayai segala sesuatu ditentukan Allah, termasuk manusia. Pada zaman *Medieval*, selain Aquinas masih banyak orang lain yang sejalan dengan Agustinus, bahkan sebelum pada zaman-zaman sebelum Aquinas berada.

Periode Reformasi (1500 - 1700 AD)

Di dalam periode ini lahir pandangan protestan tentang predestinasi yang dikenal sebagai Calvinisme, tapi orang-orang seperti Martin Luther, Ulrich Zwingli, juga mengikuti pandangan dari Agustinus dan Aquinas.

Berawal dari perdebatan antara Luther dan Desiderius Erasmus tentang *free will*, di mana Erasmus lebih condong ke *Semi-pelagian* dan Luther berespons dengan tulisannya *De Servo Arbitrio (On the Bondage of the Will)*. Luther setuju ada *absolute free will*, tetapi hanya milik Tuhan saja. Menurutnya segala bentuk sinergisme adalah *theologi kemuliaan* yang bersandar pada kebanggaan manusia, berbeda dengan *theologi salib* yang menghancurkan segala kebanggaan.

Di sisi lain, John Calvin menuliskan dalam karyanya yang besar yakni *Institutes of the Christian Religion*, bahwa Allah dalam kehendak-Nya yang kekal dan abadi menentukan baik dia yang diselamatkan maupun dia yang dihukum. Penerus Calvin, Theodore Beza, menekankan lebih kepada hal yang tidak ditekankan baik Luther dan

Calvin yaitu *philosophical theology*. Sistem Beza lebih lengkap dan membangun *brand calvinism* yang lebih kuat.

Jacobus Arminius, yang belajar di Geneva Academy, menerima pendekatan *basic theology* yang diajarkan gurunya Beza, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda tentang rencana keselamatan. Arminius percaya pandangan Calvin dan Agustinus tentang ketidakmampuan spiritual (*spiritual inability*), tetapi menambahkan yakni anugerah cukup untuk keselamatan yang diberikan kepada *elect* maupun *non-elect people*, di mana menurutnya anugerah (*prevenient grace*) itu *universal* dan *potential* (ditawarkan ke semua orang dan berpotensi untuk diselamatkan), berbeda dengan Calvin yang bersifat *particular* dan *effective* (bersifat terbatas tetapi secara efektif diselamatkan). Menurut Arminius faktor penentu keselamatan seseorang adalah kehendak orang itu (*free will*). Perbedaan dari kedua pandangan ini, *Calvinism* dan *Arminianism*, menimbulkan perseteruan di dalam Gereja.

Lalu, Synod of Dort (1618-19) merumuskan TULIP (*Total Depravity - Unconditional Election - Limited Atonement - Irresistible Grace - Perseverance of the Saints*), yaitu poin-poin dari ekstraksi pemikiran Calvin yang terkenal (istilah yang lebih dikenal masyarakat sebagai 5 poin *Calvinism*), sebagai respons terhadap 5 poin yang diajukan oleh *Arminianism*.

Periode Modern (1700-sekarang)

Nama yang begitu terkenal di periode modern adalah John Wesley dan George Whitefield, dua tokoh yang memberi kebangunan rohani besar di Inggris. Keduanya memiliki pandangan masing-masing, Whitefield mengikuti tradisi Calvin sedangkan Wesley mengikut *Arminianism*. Namun hal yang begitu menarik, di tengah perbedaan pandangan ini adalah mereka berdua bersahabat walaupun berjalan masing-masing dan keduanya memberi pengaruh dan menjadi berkat di tempat pelayanan masing-masing.

Lalu ada juga Charles Finney, yang memegang tradisi *Arminianism*, namun melampaui leluhurnya dan terkenal sebagai seorang yang 'lebih *arminian* daripada Arminius'. Ia mengangkat ukuran baru dan berbagai cara praktikal untuk memaksimalkan respons terhadap khotbah.

Selain ada yang lebih *arminian* daripada Arminius, tentu juga ada yang lebih *calvinist* dibanding Calvin, atau yang disebut *Hyper-Calvinism*. Charles Haddon Spurgeon pernah bertemu dengan kaum *hyperist* ini dan Spurgeon dikritik tajam oleh seorang *hyperist* bernama James Wells. Salah satu poinnya adalah mengenai Tuhan yang

mencintai umat pilihan namun membenci yang tidak.

Friedrich Schleiermacher memberi pandangannya tentang pilihan Allah, yakni dengan mengasumsikan semua orang pada akhirnya diselamatkan (*universalist*). Kesulitan dari Doktrin Predestinasi baginya tentu berkisar pada pertanyaan bagaimana mungkin Allah memilih sebagian dan menolak sebagian yang lain. Tetapi Schleiermacher mengasumsikan bahwa sejak awal Allah tidak dapat menolak siapa pun.

Karl Barth, seorang yang dilatih dalam theologi liberal, melayani di gereja Reformed di Swiss yang menganut tradisi Calvin. Barth bukanlah seorang liberal dan juga bukan seorang *arminian* ataupun *calvinist* tradisional. Ia meneguhkan *double predestination* (predestinasi yang melakukan pembagian kelompok orang yang akan ke sorga dan ke neraka), tetapi dengan *christocentric twist*. Jadi menurut

*Baik PL maupun PB
dengan begitu jelas
menyatakan Allah yang
memilih dalam rencana
kekekalan-Nya
baik Abraham, Yakub,
bangsa Israel, dan yang
kemudian digenapi dalam
Kristus yang Tuhan pilih
sebagai Penebus.*

Barth, Kristus yang mengalami *double predestination*. Kristus sebagai *the elect Man* dan sebagai *the reprobate Man*. Jika *election* terapkan kepada seluruh umat dalam Kristus dan *reprobation* terapkan dalam diri Kristus (sebagai *sin-bearer*), maka terlihat seperti semua orang diselamatkan. Namun, Barth menolak dengan tegas bahwa dirinya adalah *universalist*.

Hari ini

Hingga zaman sekarang, perdebatan dan perbedaan antara Calvin dan Arminius terus berlangsung. Di bangku gereja *arminian* lebih menonjol, namun di seminari *calvinist* lebih mendominasi. Kita telah menelusuri cerita mengenai *election* dan *free will* dari abad awal Bapa-bapa Gereja hingga sekarang. Isu *monergism* (hanya kedaulatan Allah) dan *synergism* (kedaulatan Allah dan respons manusia) membawa kita kembali

pada Gereja Mula-mula dan mendapati bahwa masalah ini bukan berkaitan dengan konsensus sejarah Kristen. Kita tidak berurusan dengan Doktrin Allah Tritunggal atau dwinatur Kristus, di mana di konsili-konsili telah jelas ditetapkan di abad-abad awal (Konsili Nicea, Konstantinopel, Efesus, dan Chalcedon).

Namun, di dalam ortodoksi terdapat berbagai posisi mengenai pandangan *election* dan *free will*. Kita juga telah melihat banyak faktor yang memengaruhi pandangan seseorang terhadap kepercayaannya. Ketika sampai kepada keyakinan tertentu, kita dipengaruhi oleh konteks masa di mana kita berada dan pengaruh psikologis serta keyakinan Alkitabiah. Sering kali pandangan kita terhadap isu tertentu dipengaruhi oleh sesuatu yang secara khusus kita anggap penting.

Sebagai contoh, Pelagius yang menekankan kepada kebebasan manusia karena ia memiliki kekhawatiran yang dalam akan ketaatan seorang Kristen. Martin Luther, yang begitu tertangkap dengan kemurahan Allah semata dalam Doktrin Justifikasi, membuat pandangannya tentang predestinasi diperkuat dalam prinsip itu. Charles Finney yang mengangkat kembali kebangunan abad ke-19 membantu memperkuat pandangannya tentang inisiatif manusia dan bantuan ilahi.

Ini tidak berarti tidak ada pandangan yang salah, tetapi kita melihat bahwa setiap orang mempunyai alasan yang kompleks ketika menganut suatu pandangan tertentu. Hal ini juga tidak berarti timbul keputusan di dalam diri kita untuk mengetahui ajaran Alkitab, karena adanya lumpur yang mengotori air. Sejarah dari doktrin ini menunjukkan kepada setiap generasi betapa pentingnya untuk kita kembali kepada Alkitab, kepada firman Allah, dengan hati yang murni dan sejujur-jujurnya.

Pandangan Lain dan Pandangan Alkitab

Mari kita coba melihat sedikit pandangan lain yang penulis coba angkat untuk kita kenali bersama, yakni pandangan dari *Eastern Orthodox*. Terdapat 4 rumpun gereja besar. Pertama, Gereja Assyria Timur (Nestorian). Nestorius menganggap yang dilahirkan Maria adalah manusia Yesus dan bukan Firman Allah. Kristus adalah manusia yang dilekatkan Firman Allah (*di-condemned* dalam Konsili Efesus 431). Kedua, Gereja Ortodoks Oriental, Euthikes yang mengajarkan monofisit (satu wujud/kodrat Kristus), menurutnya kodrat kemanusiaan tenggelam dalam keilahian-Nya, analoginya adalah seperti susu di mana air sudah tidak disebut karena bercampur (*di-condemned* dalam Konsili Chalcedon 451). Ketiga, Gereja Ortodoks Timur (dianut

Konstantinopel dan Eropa Timur) yang pada tahun 1054 berpisah dengan Gereja Katolik Roma/Barat. Keempat, Gereja Barat atau Latin. Hingga saat ini masih ada penganut dari pandangan Gereja Assyria Timur, Gereja Ortodoks Oriental, dan Gereja Ortodoks Timur, namun tidak dalam jumlah yang besar.

Gereja Ortodoks Timur percaya, di dalam kekekalan Allah memilih orang yang diselamatkan dan menghukum orang yang ditolak, tetapi tidak percaya Allah melakukan hal ini tanpa alasan. Kuncinya, ketika percaya predestinasi, mereka tidak percaya kalau tanpa alasan. Alasannya bukan pada kedaulatan Allah, seperti pada *unconditional election calvinist*, namun pada kehendak bebas manusia. Mengenai *total depravity* (kerusakan total) juga ditolak oleh Ortodoks Timur. Menurut mereka ada kesalahan Agustinus dalam menginterpretasi Roma 5:12. Karena Agustinus tidak berbahasa Yunani, tetapi ia membaca dari versi Latinnya. Konsep Agustinus tentang keadilan Allah banyak dipengaruhi oleh teori hukum yuridis ala Romawi, yang juga dipertegas Anselmus dan Calvin yang sama-sama ahli hukum, yaitu konsep murka/hukuman Allah atas dosa (Kristus sebagai tebusan untuk menjembatani).

Pandangan Gereja Timur mengenai konsep keadilan *'dikaiosune'* adalah terjemahan dalam pemaknaan semitiknya, yakni *'tsadeka'* dekat dengan *'khesed'* (belas kasih) dan kebenaran (*tsadik*). Penderitaan karena dosa bukan dimaknai sebagai hukuman, tapi konsekuensi logis dari sikap menjauhi Allah. Mereka tidak percaya konsep Kristus sebagai tebusan. Mengenai *original sin* juga mereka tolak, mereka memercayai *ancestral sin*. Gereja Ortodoks percaya konsekuensi yang dialami manusia karena hukuman atas kesalahan Adam, ada kecenderungan alamiah untuk berbuat dosa karena *image of God* yang rusak, tetapi tidak percaya dosa melekat sejak awal dalam diri tiap manusia karena warisan dosa Adam.

Mereka juga menentang pandangan Protestan dengan begitu jelas yakni menolak kebenaran (atau dibenarkan) hanya berdasarkan anugerah melalui iman (*by grace through faith alone*), tetapi lewat iman dalam kasih, atau dengan kata lain dengan usaha manusia (*faith and works*). Menganggap sebagai bidat yang keji bila memercayai Allah yang ketika menentukan tidak mempertimbangkan usaha manusianya, itu adalah pandangan duniawi menurut mereka.¹ Calvin dianggap memiliki pandangan theologi yang sempit karena tidak mengacu kepada konsensus patristik, kesaksian Bapa-bapa Gereja², seperti Justin Martyr, Cyril of Jerusalem, John of Damascus, dan lain-lain. Calvin dianggap hanya bersandar pada pandangan Agustinus. Menurut Gereja Timur seberapa

hebat Agustinus pun, ia hanya merupakan satu di antara yang lain.

Untuk mengerti dengan lebih jelas, kita akan menyelidiki beberapa pandangan yang diberikan Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama

Pertama, pemilihan Abraham dan Yakub. Cerita tentang pemilihan Allah berawal dari Perjanjian Lama di mana Allah memasuki perjanjian-Nya lewat satu orang yakni Abraham. Pemilihan Allah kepada Abraham adalah contoh yang begitu luar biasa. Tuhan memanggil Abraham keluar dari tanah Ur dan berjanji untuk memberkatinya, dan melalui Tuhan akan memberkati banyak bangsa (Kej. 12:1-3, 17:7). Kemudian anak Ishak yakni Yakub, dipilih Tuhan dari semula untuk meneguhkan rencana pemilihan Allah (Rm. 9:11). Walaupun kita tahu Yakub adalah seorang penipu (Kej. 27:19, 24, 35; 31:20, 31). Allah menjanjikan suatu bangsa yang besar dari Yakub (Kej. 25:23; Mal. 1:2-3).

Kedua, pemilihan bangsa Israel. Pemilihan Allah bermula dari Abraham dan Yakub, tapi merujuk kepada pemilihan-Nya terhadap bangsa Israel (Ul. 7:7). Allah memilih berdasarkan kasih-Nya (Ul. 4:37; 10:15). Allah memilih secara khusus bangsa Israel dan bukan bangsa-bangsa lain (Ul. 7:6; 10:15; 14:2). Walau ada yang berpikir tidak adil, tetapi itu adalah anugerah Allah kepada salah satu bangsa berdosa di antara yang lain, yang harusnya menerima penghakiman Allah. Ada tanggung jawab yang besar sebagai umat perjanjian. Israel harus menghidupi kehidupan yang kudus dan takut akan Tuhan. Alkitab menuliskan kegagalan umat Israel yang berkali-kali merusak perjanjian dengan Allah dan mendatangkan murka-Nya. Maleakhi mencatat Israel yang terus melawan Tuhan, sehingga hanya tersisa sedikit yang percaya (Mal. 3:16-18). Pemilihan Allah tidak berakhir di sini karena Ia mengingat janji-Nya kepada Abraham. Seperti yang telah dinubuatkan Yesaya (Yes. 42:1), Tuhan akan mengirim hamba-Nya yang Ia berkenan untuk segala bangsa, melakukan apa yang gagal dilakukan oleh bangsa Israel.

Perjanjian Baru

Cerita Alkitab dari PL ke PB merujuk kepada Kristus sebagai Mediator dari Perjanjian Baru. Pertama, pemilihan Yesus. Matius mencatat ketika Yesus menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya, orang Farisi berniat membunuh Yesus. Pada saat Yesus meminta untuk tidak memberi tahu siapa Dia, Ia menggenapkan nubuatan Yesaya, "Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya..." (Mat. 12:19-20 mengutip Yes. 42:2-3). Matius mengidentifikasi Yesus sebagai Hamba yang dipilih Allah (Mat. 12:18 mengutip Yes. 42:1). Yesus juga dipilih?

Sama seperti Abraham, Ishak, dan bangsa Israel? Lukas menjawab dalam dua tempat mengindikasikan Yesus yang dipilih Allah. Pertama adalah saat transfigurasi Yesus di gunung, ketika Ia sedang berdoa bersama Petrus, Yohanes, dan Yakobus, kemudian Musa dan Elia menampakkan diri dalam kemuliaan (Luk. 9:28-31). Kemudian awan menaungi mereka menyatakan kehadiran Tuhan dan Bapa berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia." (ay. 35; Ul. 18:15). Yesus diutus ke dunia untuk menjadi Nabi dan Penebus manusia. Petunjuk pada ayat 31, kata 'kepergian-Nya' adalah *exodus* dalam Yunani, yang sesuai dengan karya penebusan dalam PL. Kematian Yesus adalah eksodus Perjanjian Baru yang menebus semua yang percaya pada-Nya. Kemudian pada Lukas 23:35, secara tidak disengaja, orang banyak menyebut Yesus sebagai orang yang dipilih Allah. Memang benar! Yesus dipilih untuk mati disalib bagi orang berdosa.

Kedua, misi Yesus. Pemilihan Kristus bertujuan menjadi sama dengan kita adalah untuk menebus kita. Yesus sama seperti kita sebagai manusia yang dipilih Allah. Tetapi pemilihan Kristus tidak sama dengan kita, di mana kita yang dipilih adalah manusia berdosa yang diselamatkan sedangkan Kristus manusia yang tidak berdosa yang adalah Penyelamat.

Ketiga, pengajaran Yesus. Grant Osborne mengatakan, "Motif pemilihan adalah elemen penting dalam theologi Yesus." Yesus mengajarkan tentang pilihan dalam Injil Yohanes, menggunakan gambaran pemberian Bapa mengenai keselamatan sebelum percaya pada-Nya. Pada saat Yesus berkata, "Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku" (Yoh. 6:37), Ia mengajarkan predestinasi yang mendahului iman dan menghasilkan iman.

Selain menunjukkan pemilihan Yesus, Perjanjian Baru juga menunjukkan pemilihan dua belas murid. Yesus merencanakan untuk membangun Israel baru dan Ia memilih keduabelas murid (Luk. 6:13-16; Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13-19). Matius menyebutkan keduabelas murid Yesus sebagai keduabelas rasul. Pilihan Yesus ini adalah pemilihan historis di mana Yudas Iskariot termasuk di dalamnya. Tidak seperti yang sebelas lain, Yudas hanya dipilih secara historis dan tidak dalam kekekalan. Alkitab secara konsisten menyatakan kesalahan Yudas sendiri yang adalah orang fasik dan melawan Tuhan (Yoh. 12:4-6; 13:21, 26-30; 18:2-5). Mengapa Yesus memilih dua belas dan bukan lima atau tujuh? Karena Ia menggunakan angka 'dua belas' sebagai makna simbolik yang mengindikasikan bahwa Ia memilih dua belas orang untuk menggantikan dua belas suku Israel. Ini menjelaskan mengapa para murid memilih murid yang menggantikan Yudas

setelah ia mengkhianati Kristus. Alkitab mencatat Matias terpilih menggantikan Yudas.

Di akhir pelayanan-Nya, Yesus mengatakan bahwa di hari Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan, kamu akan mengikuti Aku, dan akan duduk di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel (Mat. 19:28; Luk. 22:30). Di akhir cerita Alkitab, Yerusalem Baru muncul, dan kota Allah terdiri dari dua belas pintu gerbang (Why. 21:12). Tembok kota itu mempunyai dua belas batu dasar dan di atasnya tertulis nama kedua belas rasul Yesus (Why. 21:14). Yesus memilih dua belas murid untuk menyertai Dia (Mrk. 3:14) dan untuk menjadi rasul, yang memberitakan Injil. Ini mengindikasikan dua belas suku Israel telah gagal menjalankan misinya dan berniat memanggil dua belas murid untuk melakukan apa yang gagal dilakukan dua belas suku. Yesus, sebagai Israel sejati, akan membangun Israel yang baru melalui dua belas rasul. Caranya dengan menjadi saksi kebangkitan-Nya. Melalui proklamasi para rasul, gereja Perjanjian Baru dibangun.

Baik PL maupun PB dengan begitu jelas menyatakan Allah yang memilih dalam rencana kekekalan-Nya baik Abraham, Yakub, bangsa Israel, dan yang kemudian digenapi dalam Kristus yang Tuhan pilih sebagai Penebus. Begitu pun dengan dua belas rasul, telah dipilih Allah dalam kedaulatan-Nya. Ajaran Gereja Timur yang tidak melihat Kristus sebagai tebusan (atau jembatan penghubung antara Allah Bapa dan manusia) jelas tidak sesuai Alkitab. Kristus sebagai tebusan telah jelas dinyatakan dalam Taurat. Ketika itulah ke-10 menimpa bangsa Mesir, harus ada darah anak domba yang dikorbankan. Kristus harus menjadi tebusan. Demikianlah kedaulatan Allah tidak menghilangkan tanggung jawab manusia, sedangkan kita sering kali jatuh di salah satu sisi (memberi penekanan hanya kepada salah satu saja). Menanggapi *ancestral sin* ajaran Gereja Timur, kita sebenarnya tidak bisa memungkir pengertian Alkitab yang sudah begitu jelas menyatakan semua manusia telah berdosa dan tidak ada yang benar (Rm. 3:10, 23; 5:12). Bayi yang baru lahir pun tidak perlu diajarkan untuk berdosa sudah bisa berdosa. Memang sebagai manusia yang hanya ciptaan kita tidak mungkin bisa mengerti Allah sepenuhnya. Tetapi sering kali pikiran kita lebih dipengaruhi doktrin atau konsep dunia dibanding Alkitab ketika menyatakan ketidakadilan Allah.

Reasons Why People are Saved and Condemned

Alkitab memberi jawaban mengapa kita diselamatkan. Pertama, mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Ayat-ayat dalam Alkitab memberitahukannya kepada kita, seperti pada Yohanes 1:12;

Roma 10:9; 1 Petrus 1:8b-9. Kedua, Roh Kudus membuka hati kita kepada Injil. Kita melihat sepanjang sejarah serta cerita Alkitab di mana kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia tidak mampu untuk percaya kepada karya keselamatan. Tetapi Tuhan sendiri yang sesungguhnya bekerja terlebih dahulu dalam hati kita (Kis. 16:14; 1Kor. 12:3). Allah membuka hati kita kepada Kristus, dan Roh Kudus memampukan kita mengakui Yesus adalah Tuhan (Yoh. 6:44). Ketiga, kita selamat karena Kristus mati dan bangkit untuk menyelamatkan. Seseorang tidak diselamatkan hanya karena percaya fakta historis tentang Yesus. Orang bisa

Siapa kita berhak menentukan apa kehendak dan kedaulatan Allah? Karena Allah adalah Allah dan kita bukan Allah. Allah berhak menentukan segala sesuatu, dan segala sesuatu dijadikan oleh Dia.

percaya segala kebenaran tentang Yesus tetapi tidak selamat. Iman keselamatan berarti percaya Kristus yang mati dan bangkit untuk menyelamatkan orang berdosa (1Kor. 15:3-4; Kis. 16:31). Keempat, kita selamat karena Bapa telah memilih sebelum penciptaan. Alasan utama kita diselamatkan adalah karena Bapa terlebih dulu memilih dan mengasihi kita sebelum dunia diciptakan (Ef. 1:4; 2Tim. 1:9; Why. 17:8).

Manusia yang dihukum Allah juga dinyatakan di dalam Kitab Suci. Pertama, karena *actual sin* kita. Kita dihakimi Allah karena kesalahan menggunakan *free will* kita (Hos. 4:9; Yoh. 5:28-29; Rm. 2:8-9; Gal. 6:7-8). Penghakiman Allah berdasarkan apa yang kita pikirkan (1Kor. 4:5), ucapkan (Mat. 12:36), dan perbuat (Why. 20:12-13). Kedua, karena *original sin* dari Adam. Adam sebagai manusia pertama dan wakil seluruh umat manusia yang jatuh dan berdosa (Rm. 5:12-19). Ketiga, manusia dihukum Allah karena Allah membuang (*passed over, reprobate*). Dalam Yoh. 10:25-28 Yesus mengatakan hal yang mungkin terbalik dari yang kita pikirkan. Yesus tidak mengatakan, "Kamu bukan domba-Ku karena kamu tidak percaya," melainkan berkata, "Kamu tidak percaya karena kamu bukan domba-Ku." Tuhan memilih dan membagi siapa yang adalah domba-Nya dan siapa yang bukan

(mana domba dan mana kambing). Yesus berkata domba-Nya mendengarkan suara-Nya dan mengenal-Nya, dan mengikuti-Nya. Tetapi kepada kambing Ia berkata, "Kamu tidak percaya karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku." Inilah reprobasi. Tuhan memilih siapa yang Ia tidak selamatkan. Petrus juga mengatakan hal serupa dalam suratnya (1Ptr. 2:7-8 mengutip Mzm. 118:22; Yes. 8:14).

Penutup

Acong menganggap pemilihan Allah itu sadis adanya, di mana Allah telah menentukan sejak semula siapa umat-Nya dan siapa yang bukan. Sadis! Begitu katanya. Sadis! Sadis! Itu yang seharusnya Bohuat kembali katakan pada Acong. Sadis kalau tidak memercayai Allah yang berdaulat dan merupakan satu-satunya Pribadi yang berhak untuk menentukan segala sesuatu di dalam rencana kekekalan-Nya. Sadis! Siapa kita berhak menentukan apa kehendak dan kedaulatan Allah? Karena Allah adalah Allah dan kita bukan Allah. Allah berhak menentukan segala sesuatu, dan segala sesuatu dijadikan oleh Dia (Yoh. 1:3). Respons kita terhadap Doktrin Predestinasi adalah bukan meragukan atau mempertanyakan, melainkan bersyukur kepada Tuhan. Bersyukur dengan segala kerendahan hati melihat Tuhan yang mau memilih sampah seperti kita. Bertekun dalam hidup kudus sebagai umat pilihan Allah tidak seperti yang gagal dilakukan bangsa Israel, serta berserah dan percaya sepenuhnya pada Tuhan. Kiranya Tuhan memimpin kita untuk berespons dengan benar.

Hansen Wiguna
Pemuda GRIL Bandung

Referensi:

1. <http://www.reclaimingthemind.org/blog/2010/10/an-eastern-orthodox-view-of-predestination/>
2. <http://orthodoxbridge.com/plucking-the-tulip-1-an-orthodox-critique-of-the-reformed-doctrine-of-predestination/>
3. Robert A. Peterson. *Election and Free Will*. New Jersey: P&R Publishing, 1948.
4. *Insight* dari Risdio Simangunsong, seorang *Eastern Orthodox*.



Belakangan ini media massa maupun media sosial banyak menyajikan dan membahas mengenai beberapa kecelakaan yang diakibatkan oleh suatu hal yang terlihat sangat sederhana, yaitu *selfie*. *Selfie*, tindakan mengambil foto diri sendiri menggunakan kamera, sebenarnya bukanlah hal yang baru karena telah ada sejak kamera boks kodak Brownie ditemukan pada tahun 1900, namun hal ini sangat populer dalam beberapa tahun ini.

Teknologi yang berkembang juga sangat mendorong maraknya tren *selfie* ini. Dari sisi *hardware*, mulai dari kamera depan dari *handphone*, *tongsis*, hingga kemampuan kamera yang sangat tinggi kualifikasinya. Sedangkan dalam sisi *software*, berbagai media sosial seperti Instagram, Path, Facebook, dan Twitter, memfasilitasi tren ini dengan menyediakan wadah untuk menampilkan foto-foto tersebut dan 'memamerkannya'. Fungsi media sosial inilah yang menjadi salah satu pendorong kuat orang-orang melakukan *selfie*. Contohnya seorang perempuan remaja nekat menaiki salah satu tiang penyangga pada suatu jembatan setinggi 8,5 meter hanya untuk mengambil foto dirinya di atas tiang jembatan itu agar bisa membuat kagum teman-temannya. Namun sungguh tragis, ia malah terjatuh dan mengenai kabel listrik sehingga tersengat arus listrik dan meninggal.

Suatu tren yang pada awalnya terlihat wajar, tetapi semakin lama semakin menjadi tren yang ekstrem. Tren ini hanyalah sebuah gejala dari spirit zaman yang sedang terjadi pada saat ini. *It's only peak of an iceberg*, sebuah fenomena yang menunjuk kepada permasalahan utama yaitu sebuah 'teriakan zaman' yang termanifestasi dalam suatu tindakan yang menjadi tren. Lalu apa yang menjadi teriakan zaman ini?

Motivasi

Pertama-tama mari kita menggali beberapa motivasi dari orang-orang yang suka melakukan *selfie*. Jika *selfie* merupakan bagian dari tindakan potret, maka motivasi melakukan hal tersebut seharusnya berkaitan dengan fungsi dari memotret. Fungsi utama dari memotret adalah mengambil suatu gambar dari suatu kondisi saat gambar diambil, di mana kondisi saat itu dianggap suatu kondisi berharga yang layak diabadikan. Jadi apa pun yang dipotret, hanya ada satu alasan normal mengapa orang memotret hal tersebut, yaitu ingin mengabadikan hal tersebut dalam

sebuah gambar, baik karena hal tersebut adalah suatu momen yang unik, sesuatu yang indah, maupun sesuatu yang mengerikan, dan lain-lain. Mengabadikan suatu momen tentu merupakan hal yang baik. Allah sendiri pernah mengajarkan bangsa Israel untuk mengabadikan beberapa peristiwa. Salah satu contohnya adalah ketika bangsa Israel yang dipimpin oleh Yosua menyeberangi Sungai Yordan, Allah memerintahkan mereka untuk membawa 12 batu dari dasar Sungai Yordan sebagai pengingat bagi generasi selanjutnya tentang apa yang telah dikerjakan Allah bagi bangsa Israel. Mengabadikan momen dapat membuat kita mengingat kembali betapa besar pemeliharaan Allah dalam hidup kita sehingga kita akan mengucap syukur atas hal tersebut.

Tetapi, mengapa orang begitu menyenangi *selfie*? Mengapa orang begitu suka mengunggah gambar-gambar mereka ke media sosial? Apakah saat mereka melakukan *selfie*, mereka sedang mengabadikan momen atau menjadi ajang untuk memamerkan kespektakuleran diri?

Mengenali Zaman

Kita hidup di zaman postmodern. Postmodernisme ini membawa semangat subjektivisme dalam epistemologinya. Tidak ada standar mutlak yang dijadikan sebagai dasar untuk menilai sesuatu. Setiap orang (setiap subjek) bisa menilai sesuatu sesuai hatinya, tidak perlu mempertimbangkan penilaian orang lain karena penilaian orang lain adalah penilaian yang berlaku bagi diri orang itu. Jadi standar penilaian hanya berlaku pada diri sendiri. Kita yang perlu kebenaran, kemudian menilai kebenaran berdasarkan diri yang mencari kebenaran, bukankah proses ini tidak masuk akal?

Lalu, apakah standar yang kita gunakan bisa cocok dengan standar yang orang lain gunakan? Jika tidak cocok apakah orang lain bisa menerima standar yang kita gunakan? Bagaimana cara menjawab semua pertanyaan di atas sekaligus? Jawabannya adalah konfirmasi. Konfirmasi dan pengakuan adalah hal yang bisa menyelesaikan semua masalah di atas. Lalu bagaimana kita bisa mendapatkan pengakuan dari banyak orang? Solusinya ada di media sosial.

Media Sosial

Sebuah tempat berkumpulnya banyak orang yang kita kenal dan bahkan mungkin orang yang tidak kita kenal. Ketika kita mengunggah sesuatu ke media sosial dan orang-orang mulai

memberikan komentar atau tanda 'like', di saat itulah kita akan merasakan bahwa orang-orang memberikan pengakuan kepada kita.

Bukankah yang tadi dibilang bahwa yang perlu dikonfirmasi adalah standar penilaian kita? Lalu kenapa diri kita sendiri yang perlu pengakuan? Karena di zaman postmodern ini yang menjadi standar penilaian tidak lain adalah diri setiap pribadi itu sendiri. Bagaimana pribadi tersebut, begitu jugalah standar tersebut. Standar menjadi erat hubungannya dengan diri. Jadi ketimbang mempertunjukkan standar kita kepada dunia, akan lebih mudah mempertunjukkan diri kita kepada dunia. Jika respons orang-orang seperti memberikan tanda positif, di situlah kita akan merasa puas.

Mencari Kebenaran

Mencari kebenaran di luar Allah merupakan hal yang salah. Kita seharusnya menggunakan standar kebenaran Allah untuk menilai segala sesuatu bukan menggunakan standar diri atau hanya pada rasio manusia yang tidak ditundukkan kepada kebenaran Allah. Jika kita menilai segala sesuatu menggunakan kebenaran Allah, maka tidak perlu ada konfirmasi dari orang lain. Kebenaran Allah adalah kebenaran yang mutlak dan universal. Kita tidak perlu takut bagaimanapun respons orang terhadap kebenaran tersebut karena Allahlah yang menjadi Sumber Kebenaran dan Penilai Kebenaran sejati. Dialah Sang Kebenaran sejati.

Diri Segalanya

Postmodernisme adalah semangat yang mendewakan diri. Diri menjadi pusat perhatian dan akhirnya bukan Allah yang menjadi pusat hidup. Jika kita kembali ke masalah *selfie*, ada satu istilah yang sangat dekat dengan *selfie* yaitu narsisme. Suatu istilah yang menggambarkan perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Apabila kita terlalu mencintai diri kita, maka kita sedang mencuri cinta yang seharusnya kita berikan kepada Allah. Ketika kita memusatkan diri dan memuliakan diri sendiri, kita sedang mencuri kemuliaan Allah dan hal ini sangat dibenci oleh Allah.

Di dalam Matius 10:39 Yesus berkata, "Barangsiapa berusaha mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya oleh karena Aku, ia akan mendapatkannya." Yesus sendiri mengajarkan kita untuk mencintai Dia lebih dari kita mencintai diri sendiri.

Rendah Hati

Mari belajar dari kisah Musa yang kepribadiannya diubah oleh Tuhan. Musa yang dibesarkan di dalam kerajaan Firaun tumbuh menjadi sosok yang percaya diri dan bangga pada dirinya sendiri. Ketika dia melihat seorang Mesir menganiaya seorang Ibrani yang adalah saudara sebangsanya, dia membunuh orang Mesir tersebut. Dia merasa kekuasaan yang dimilikinya sebagai bagian dari keluarga kerajaan Mesir diperlukan untuk membela bangsanya. Namun hal ini tidak menyenangkan hati Allah. Musa melakukan tindakan menyelamatkan umat Israel di luar rencana yang telah ditetapkan oleh Allah. Dia bersandar pada kekuatan dan kekuasaannya sebagai pangeran Mesir bukan kepada kekuatan Allah.

Allah kemudian membiarkan Musa mengembara di padang gurun sendirian dan menjadi gembala di tanah Midian untuk mendidikinya menjadi seorang yang rendah hati dan tidak berpusat pada dirinya sendiri. Setelah 40 tahun, Allah mengutus Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Dari percakapan Allah dengan Musa di Gunung Horeb, kita bisa lihat bahwa Musa telah berubah menjadi seorang yang rendah hati dari perkataannya yang berbunyi, "Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?" Musa tidak menganggap dirinya berkuasa seperti dulu. Namun ternyata, Musa belum sepenuhnya bersandar pada Allah. Musa berusaha menolak perintah Allah dengan beralasan tidak pandai bicara, berat lidah, dan berat mulut. Ia masih mengandalkan kemampuannya dan bukan kepada kekuatan Allah. Di sini kita melihat bahwa sekalipun Musa telah belajar untuk rendah diri selama 40 tahun, ternyata masih ada sisa-sisa dari sifatnya yang berpusat pada diri. Sifat berpusat pada diri sendiri inilah sifat yang sulit untuk dihapuskan. Bahkan akar dari dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa adalah keinginan untuk meninggikan diri seperti Allah.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita sudah belajar untuk rendah hati dan tidak angkuh serta tidak berpusat pada diri kita sendiri? Musa yang dulunya begitu bangga atas kedudukannya di Mesir dan merasa dipilih oleh Allah untuk menjadi pembebas bangsa Israel akhirnya

menjadi orang yang rendah hati, bahkan Alkitab menyatakan di dalam Bilangan 12:3, "Musa adalah orang yang sangat rendah hati, melebihi semua orang yang hidup di bumi ini." Bukti perubahan kepribadian Musa terlihat di Keluaran 32:11-13, ketika Musa memohon kepada Allah untuk tidak menyalahkan bangsa Israel. Padahal momen ini adalah momen yang sangat pas bagi Musa untuk terbebas dari bangsa Israel. Ingat berkali-kali bangsa Israel mengeluh kepada Musa dan menyalahkannya karena telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Bahkan mereka menuduh Musa, mengatakan bahwa Musa membawa mereka keluar dari Mesir hanya untuk membunuh mereka. Namun ketika Allah hendak menyalahkan bangsa Israel, Musa justru menghalangi niat Allah tersebut.

Mari perhatikan apa yang dikatakan Musa.

Lalu Musa mencoba melunakkan hati TUHAN, Allahnya, dengan berkata: "Mengapakah, TUHAN, murka-Mu bangkit terhadap umat-Mu, yang telah Kaubawa keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat? Mengapakah orang Mesir akan berkata: Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka dan membunuh mereka di gunung dan membinasakannya dari muka bumi? Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyalanya itu dan menyesallah karena malapetaka yang hendak Kaudatangkan kepada umat-Mu. Ingatlah kepada Abraham, Ishak dan Israel, hamba-hamba-Mu itu, sebab kepada mereka Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri dengan berfirman kepada mereka: Aku akan membuat keturunanmu sebanyak bintang di langit, dan seluruh negeri yang telah Kujanjikan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, supaya dimilikinya untuk selama-lamanya." - Kel. 32:11-13

Perhatian Musa bukanlah berpusat pada dirinya ataupun umat Israel, tetapi hanya kepada Allah. Ia ingin bangsa-bangsa tidak menghina nama Allah Israel melainkan melihat kekuatan Allah yang membebaskan dan memimpin bangsa Israel. Bahkan demi hal ini, Musa rela mengorbankan namanya dihapus dari kitab kehidupan (Kel. 32:32).

Hidup merendahkan diri bukanlah suatu sikap tanpa tujuan dan alasan. Kita merendahkan diri agar bisa meninggikan dan memuliakan Allah. Mustahil kita bisa meninggikan Allah sambil meninggikan diri. Mustahil kita bisa melayani Allah sambil melayani mamon. Mustahil kita bisa hidup di dalam terang sambil hidup di dalam gelap.

Terang Dunia

Kita harus peka terhadap perkembangan zaman dan budaya yang sedang populer di sekitar kita. Jangan sampai kita terbawa arus budaya yang salah. Paulus telah mengingatkan kita di dalam surat 2 Timotius 3:2 bahwa pada akhir zaman manusia akan semakin mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Apabila kita mengamati dunia kita, hal ini memang sedang terjadi. Lalu apakah kita harus menjauhkan diri dari budaya dunia ini dengan cara mengasingkan diri ke hutan atau padang gurun? Tentu saja tidak. Justru kita harus menjadi terang dan garam dunia yang menunjukkan kepada dunia keunikan kita sebagai orang Kristen yang tetap berpegang kepada kebenaran Allah. Kita tidak perlu mencari pengakuan dari dunia ini. Musa, ketika orang-orang Israel menghinanya karena telah membunuh bangsa Mesir, menjadi ketakutan karena telah kehilangan pengakuan sebagai seorang pemimpin bahkan dari saudara sebangsanya sendiri. Tetapi ketika dia telah mendapatkan pengakuan Allah, dia tidak peduli lagi dengan pengakuan dari orang lain. Ketika seluruh bangsa Israel menyalahkannya dan mengeluh tentang kondisi mereka di padang gurun, Musa tetap bersandar kepada Allah. Dia hanya mau mendengar suara Allah karena dia tahu bahwa Allahlah yang berkuasa dan memiliki rencana atas hidupnya dan hidup seluruh bangsa Israel. Dia tahu bahwa Allahlah yang menunjuknya sebagai pemimpin bukan bangsa Israel. Sekalipun bangsa Israel menganggap dia sebagai pemimpin yang gagal, tetapi dia hanya percaya pada penilaian Allah. Mari hidup mengejar penilaian Allah dan bukan yang lain!

Deddy Welsan
Pemuda GRII Bandung

Are We Qualified to be Predestined?

Sambungan dari halaman 7

bahkan dipakai menjadi pelayan-pelayan-Nya dalam mengerjakan pekerjaan-Nya yang begitu penting di dunia ini adalah hanya karena belas kasihan Allah kepada diri kita. Maka saat kita melayani, kita tetap melayani dengan rendah hati dan penuh kesadaran bahwa diri tidak layak, tetapi Tuhan sudah menerima dan mau memakai kita, sehingga dengan iman kita melangkah dan menjalankan segala kehendak-Nya serta taat akan setiap pembentukan yang Ia berikan. Kalau Tuhan memberikan talenta, karunia maupun kesempatan untuk kita melayani-Nya, kita boleh berbangga akan hal

itu sebagai bagian dari pengucapan syukur kita kepada Allah, bukan demi memperoleh pujian melainkan demi memuji Allah.

Doktrin Pilihan mengajarkan kepada kita akan siapa Allah kita sesungguhnya. Ia bukan Allah yang reaktif terhadap tindakan diri kita, tetapi Ia adalah Allah yang proaktif, yang bertindak bukan didasarkan pada perbuatan kita tetapi berdasarkan inisiatif kehendak-Nya sendiri. Hal ini seharusnya memberikan kita keyakinan sekaligus penghiburan karena Tuhan yang menyatakan janji-Nya kepada kita adalah Tuhan yang setia, yang tidak akan mengubah kehendak-Nya. Ia bukan Allah yang memilih

kita karena kita berkualitas, tetapi Ia adalah Allah yang memilih kita dan menjadikan kita berkualitas, sehingga hidup kita benar-benar dipakai menjadi alat-Nya untuk menunjukkan keagungan serta kemuliaan-Nya di tengah-tengah dunia berdosa ini. Berdasarkan hal ini, bagaimanakah engkau melandaskan hidupmu? Kepada usaha manusia? Atau kepada anugerah dan belas kasihan-Nya?

Simon Lukmana
Pemuda GRII Bandung

Melihat Kebesaran Karya Allah dalam Ketidakmungkinan



Altar Call di dalam Peserta KIN 2015 untuk Pemuda

Mendidik suatu generasi bukan pekerjaan yang mudah. Mendidik suatu generasi untuk menjadi orang Kristen adalah pekerjaan yang sangat sulit. Mendidik suatu generasi untuk dapat menjadi generasi yang takut akan Tuhan, rajin menginjili, menjaga kekudusan, membela kebenaran, dan menjadi laskar Kristus adalah pekerjaan yang hampir *impossible*. Tetapi, inilah misi yang diberikan Tuhan kepada Gerakan Reformed Injili. Dengan bersandar penuh pada pimpinan Tuhan, bahwa Tuhan akan melengkapi segala kebutuhan, dapat dikatakan setengah nekat mau menjalankan sebuah rangkaian acara besar yang mengundang ribuan pemuda-pemudi dari seluruh Indonesia untuk hadir di Jakarta di dalam sebuah Konvensi Injil Nasional.

Rangkaian acara Konvensi Injil Nasional (KIN) dimulai dari tahun 2013 yang diadakan khusus untuk hamba Tuhan dari seluruh Indonesia. Setelah itu, pada tahun 2014 untuk Guru Sekolah Minggu dan Guru Pendidikan Agama Kristen. Dan terakhir pada tahun 2015 untuk Remaja di bulan Juni dan Pemuda Mahasiswa di bulan Agustus.

Sejak KIN 2013, panitia sadar akan besarnya tantangan yang harus dihadapi dalam mengadakan acara ini. Mulai dari publikasi untuk menjangkau ke seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, sehingga publikasi pun mulai dijalankan beberapa bulan sebelum KIN diadakan. Kesulitan dalam pendanaan juga sangat dirasakan, karena banyak peserta baik para hamba Tuhan, guru-guru, maupun remaja dan pemuda yang berasal dari pelosok-pelosok Indonesia yang rindu untuk mengikuti acara ini namun tidak memiliki biaya yang cukup dikarenakan biaya transportasi yang tidak murah. Dengan beriman, berdoa, dan bekerja, panitia dapat menyediakan subsidi untuk para peserta yang mengalami kesulitan biaya ini. Panitia juga harus mengumpulkan data, meng-*input*, menyeleksi, dan memproses data peserta yang memerlukan waktu berbulan-bulan lamanya sebelum acara itu sendiri dimulai. Namun, seluruh

panitia melayani dengan sukarela dan sukacita karena semua itu dikerjakan untuk kemuliaan Tuhan saja.

Di dalam tahun 2015 ini, KIN diadakan dua kali, yaitu untuk Remaja pada tanggal 24-28 Juni 2015, dan untuk Pemuda Mahasiswa pada tanggal 4-9 Agustus 2015. Mengapa harus dua kali? Karena para remaja dan pemuda mahasiswa memiliki pola pikir yang berbeda, sehingga cara penyampaian firman Tuhan harus berbeda. Selain itu, juga dikarenakan masa libur para remaja (SMP dan SMA) berbeda dengan masa libur para mahasiswa. Tetapi dengan diadakan dua kali, tentu pekerjaan menjadi dua kali lebih berat. Namun, remaja dan pemuda yang dapat dijangkau juga menjadi dua kali lipat lebih banyak. Dua kali lipat pemuda dan remaja yang datang untuk dibentuk karakternya, diisi dengan kebenaran firman Tuhan, ditegakkan imannya, diarahkan moralnya, sehingga hidup mereka dapat dipakai untuk kemuliaan Tuhan. Pada akhirnya, 6.000 orang lebih remaja dan pemuda yang telah hadir, dan banyak dari mereka yang bersaksi bahwa mereka telah mendapatkan berkat dan pulang ke kota asal mereka dengan membawa semangat baru dalam belajar firman Tuhan, mencari kebenaran, dan belajar menginjili melalui KIN 2015 ini.

Pada tanggal 3 Agustus, para peserta sudah mulai berdatangan dari berbagai tempat di Indonesia. Ada yang menggunakan pesawat terbang, ada yang menggunakan bus, bahkan kereta api. Kehadiran para peserta di RMCI langsung disambut oleh panitia dengan pendaftaran ulang. Acara dimulai pada tanggal 4 Agustus dan dibuka oleh Pdt. Antonius Un yang membawakan sesi pleno pertama serta Pdt. Dr. Stephen Tong yang menyambut peserta di dalam kebaktian pembukaan tersebut. Pada hari kedua sesi-sesi diisi oleh para hamba Tuhan seperti Vik. Maria Mazo, Pdt. Ivan Kristiono, Sdr. Ivan A. Raharjo, Vik. Jethro Rachmadi, Vik. Titus Ndoen, dan Pdt. Sutjipto Subeno. Hari ke-3 dilanjutkan oleh Pdt. Hendra Wijaya, Pdt. Billy



Sesi pembukaan KIN 2015 untuk Pemuda



Altar Call di dalam KKR Pemuda 2015

Melihat Kebesaran Karya Allah dalam Ketidakmungkinan

Kristanto, Vik. Jadi S. Lima, Vik. Maya Sianturi, Vik. Eko Aria, dan Pdt. Budy Setiawan. Hari ke-4 dilanjutkan oleh Pdt. Aiter, Vik. David Tong, Pdt. Benjamin F. Intan, Vik. Calvin Bangun, dan Vik. Edward Oei. Dan sesi-sesi pada hari ke-5 dibawakan oleh Vik. Johanis Putratama, Pdt. Agus Marjanto, Vik. Jimmy Pardede, dan Pdt. Rudie Gunawan. Selain hamba-hamba Tuhan tersebut, Pdt. Dr. Stephen Tong membawakan sesi pleno setiap hari di siang dan malam hari. Total terdapat 25 sesi selama 6 hari untuk mengisi peserta. Hal ini tentu sangat melelahkan bagi para hamba Tuhan, panitia, maupun peserta, namun berkat yang Tuhan berikan juga sangat limpah.

Pada hari Sabtu, tanggal 8 Agustus 2015, malam harinya diadakan sebuah KKR Pemuda. Selain dihadiri oleh peserta KIN Pemuda, KKR ini juga dihadiri oleh sekitar 5.000 pemuda-pemudi dari seluruh penjuru kota Jabodetabek. Total sekitar 8.000 orang hadir di Lapangan Parkir Barat, PRJ Kemayoran, untuk dibangkitkan kembali imannya melalui KKR ini.

Melalui seluruh KIN dalam beberapa tahun ini, kita telah melihat bahwa Tuhan terus bekerja dan memimpin. Tuhan mencukupi segala kebutuhan kita di dalam mengerjakan pekerjaan-Nya di dalam dunia ini. Di dalam setiap acara KIN, hal ini pun kita rasakan. Setiap hari

selalu ada anugerah Tuhan yang kita lihat, rasakan, pelajari, dan syukuri. Tuhan telah memimpin segala sesuatu sempurna sesuai kehendak dan waktu-Nya, walaupun terkadang tidak seperti apa yang kita rencanakan atau pikirkan. Yang kita pikir tidak mungkin untuk dikerjakan, bagi Tuhan itu mungkin, asalkan segala sesuatu dikerjakan dengan motivasi yang sungguh-sungguh hanya untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk memegahkan diri. Kita tidak tahu apakah Tuhan akan memimpin untuk diadakan KIN berikutnya atau tidak. Mungkin iya, mungkin juga tidak. Tetapi yang terpenting adalah bahwa kita terus bersandar pada Tuhan, bertekun dalam pekerjaan-Nya, peka kepada pimpinan-Nya, dan berani berespons terhadap panggilan-Nya sepanjang kita hidup.

Adhya Kumara
Redaksi Pelaksana PILLAR

Kesaksian dari peserta KIN 2015 dapat dibaca di *website* <http://pemuda.stemi.id/>



Panitia sedang melipat Sekilas KIN untuk dibagikan di pagi hari



Peserta kembali ke penginapan setelah hari berakhir



Foto bersama seluruh peserta KIN 2015 untuk Pemuda



Let's Take Time to Ponder...

IMAGO DEI

Kisah penciptaan selalu menarik. Dan kisah penciptaan menjadi semakin menarik saat dibandingkan dengan kisah penciptaan lainnya. Pernahkah Anda menyelidiki mitologi penciptaan dari peradaban kuno seperti Sumeria, Mesir Kuno, Yunani, India, dan Tiongkok misalnya?

Saat Musa menuliskan kisah penciptaan, salah satu tujuannya adalah menjadi *counter-narrative* dari mitologi yang beredar dan dipercayai pada masa itu. Itu sebabnya menurut saya, Anda perlu membaca kisah-kisah mitologi kuno tersebut. Namun saat ini untuk mudahnya saya akan menceritakan garis besar kisah penciptaan dari peradaban kuno yang menjadi konteks Kitab Kejadian, yaitu Sumeria dan Mesir Kuno.

Mitologi Sumeria mengisahkan bahwa manusia diciptakan untuk menggantikan pekerjaan para dewa yang dirasa berat dalam mengelola bumi. Karena itu diciptakanlah manusia menurut rupa para dewa. Manusia pertama dikatakan diciptakan di Eden yang artinya tanah yang datar. Dalam Epik Gilgamesh, Eden disebut sebagai Taman Para Dewa yang berada di Mesopotamia yakni di antara Sungai Efrat dan Tigris. Namun setelah penciptaan manusia, terjadi keributan di antara para dewa. Seorang dewa tidak setuju jika manusia bisa menghasilkan keturunan. Akibatnya dewa tersebut menjadi musuh manusia dan makin mempersulit hidup manusia yang memang diciptakan untuk menjadi budak para dewa.

Lain lagi dengan mitologi Mesir Kuno yang menceritakan bahwa manusia diciptakan tanpa kesengajaan, yaitu lewat tetesan air mata seorang dewa. Baru setelah itu diciptakan dunia karena para dewa menyadari tidak ada tempat bagi manusia. Dalam proses penciptaan tersebut terjadi konflik antardewa.

Bagaimana menurut Anda kedua kisah tersebut? Mirip apa yang dipercayai Alkitab, manusia bukan dari kera, tapi lahir dari diri para dewa. Namun tujuan penciptaan manusia pada kedua kisah tersebut sangat jauh berbeda dengan apa yang dituliskan oleh Musa. Bacalah sekali lagi Kejadian pasal 1 dan 2 serta Mazmur pasal 8 dengan saksama, lalu bandingkan dengan kisah penciptaan manusia dalam mitologi Sumeria dan Mesir Kuno. Jika Anda melakukannya dengan serius, Anda akan terkesima menemukan sekali lagi kebesaran kisah penciptaan Alkitab!

Untuk lebih menggairahkan perenungan Anda, kalimat dari seorang filsuf Yunani Kuno yang hidup sebelum Socrates, yaitu Xenophanes, akan semakin menghidupkan sukacita Anda akan kisah penciptaan Alkitab. Ia mengatakan *men create the gods in their own image*. Wow! Jadi, siapa menciptakan siapa?

Pada akhirnya hanya Allah Kitab Suci yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya, di dalam kemuliaan Allah Tritunggal yang tak tertandingi. Dialah Allah yang sejati, Allah yang rendah hati, yang rela berbagi kemuliaan-Nya dengan kita. Jadi? Akankah Anda lebih penuh sukacita dan lebih sungguh-sungguh menjadi gambar-Nya?

Terpujilah Allah yang kekal dari selama-lamanya sampai selama-lamanya!

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KIN 2015 bagi Pemuda dan Mahasiswa yang telah diadakan pada tanggal 4-9 Agustus 2015. Bersyukur untuk sekitar 3.200 peserta yang telah menghadiri acara ini. Berdoa kiranya Roh Kudus memelihara hati dan tekad setiap peserta dalam memperjuangkan iman mereka dalam keseharian dan kiranya melalui KIN ini Tuhan membangkitkan sekelompok pemuda Kristen yang akan menjadi pemimpin dengan pengertian akan firman Tuhan yang benar dan semangat untuk memberitakan Injil di masa depan baik dalam kehidupan bergereja maupun dalam kehidupan bernegara.
2. Bersyukur untuk KPIN Malang Selatan yang telah diadakan pada tanggal 24-27 Agustus 2015. Bersyukur untuk lebih dari 10.000 orang yang menghadiri rangkaian KPIN tersebut. Berdoa kiranya melalui rangkaian KPIN yang telah menjangkau 116 kota di seluruh Indonesia ini Tuhan membangkitkan orang-orang Kristen di seluruh Indonesia untuk mengejar akan kehidupan yang kudus di dalam Kristus, memiliki pengertian firman Tuhan yang benar, dan semangat yang berkobar-kobar dalam memberitakan Injil dalam kehidupan mereka.
3. Bersyukur untuk rangkaian KKR Regional 2015 yang telah diadakan di berbagai daerah di Indonesia sepanjang bulan Agustus 2015 dan akan dilaksanakan sepanjang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 di berbagai tempat di Indonesia. Bersyukur untuk lebih dari 700.000 yang telah dijangkau selama tahun 2015 ini. Berdoa kiranya Tuhan memelihara kesetiaan, kekudusan hidup, dan semangat dari setiap hamba Tuhan dan kaum awam yang melayani di dalam rangkaian KKR Regional ini. Berdoa untuk setiap siswa yang telah mendengarkan berita Injil melalui pelayanan KKR Regional ini, kiranya Roh Kudus memelihara mereka dalam tantangan kehidupan saat menjalankan kehidupan mengikut Kristus.